

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KITAB
AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH
KARYA K.H. MASRUHAN AL-MAGHFURI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Elly Wachyuni Syifa
NIM. 1717402226

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELLY WACHYUNI SYIFA
NIM : 1717402226
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab Al-Mar'ah
Ash-Shalihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Elly Wachyuni Syifa

NIM. 1717402226



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KITAB
AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH
KARYA K.H. MASRUHAN AL-MAGHFURI**

Yang disusun oleh: Elly Wachyuni Syifa, NIM: 1717402226, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 03 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605201503 1 003

Penguji Utama,

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429199903 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN SAIZU
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : ELLY WACHYUNI SYIFA
NIM : 1717402226
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab Al-Mar'ah
Ash-Shalihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 12 Januari 2022
Dosen Pembimbing,



Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الدُّنْيَا مَتَاعٌ
وَ خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (مسلم: ١٧٨/٤)

Artinya: Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Umar R.A: Rasulullah SAW bersabda, “Dunia itu perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita (istri) shalihah.” (4:178 Shahih Muslim).



PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah swt., dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad saw., penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Urip Fathoni dan Ibu Umi Kholifah yang selalui meridhai dan memberikan do'a kepada diri penulis, yang selalu menjadi tauladan yang baik dengan memberikan cinta dan kasih sayang dengan tulus serta selalu mengiringi langkah penulis dengan penuh untaian do'a. Penulis mengetahui bahwa jasa orang tua tidak akan bisa tergantikan oleh apapun, namun penulis hanya bisa berdo'a semoga Bapak dan Ibu selalu dalam naungan rahmatNya, *aamiin*.
2. Adikku: Arfan Nizam Maulana, yang selalu menghibur dan memberikan warna dalam hari-hariku, dan tak lupa selalu menanyakan "kapan wisuda lalu menikah?". Semoga menjadi anak yang sholeh, sukses dengan cita-cita yang diharapkan, *aamiin*.
3. Almamater ku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KITAB
AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH
KARYA K.H. MASRUHAN AL-MAGHFURI**

Oleh:
ELLY WACHYUNI SYIFA
NIM. 1717402226

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri, serta bagaimana relevansi konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* jika dikaitkan dengan konteks kehidupan perempuan modern.

Penelitian ini merupakan penelitian literer atau penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari, menelaah dan menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan dokumen/teks. Kemudian peneliti menganalisis, mengkategorikannya ke dalam unsur-unsur yang akan diteliti kemudian membuat sebuah analisa temuan dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti yang mana akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya dan lingkungannya. Di samping patuh terhadap perintah Allah dan berpendidikan, perempuan yang baik yaitu perempuan memiliki akhlak yang mulia, memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, suami, anak, tetangga, teman, mengetahui adab ketika bertamu dan mengetahui cara mengurus rumah tangga serta memahami tentang bab kesucian. Kemudian Relevansi konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan konteks kehidupan perempuan modern adalah jangan sampai anak membantah orang tua, menelantarkan orang tua yang sudah lansia, mengurangi rasa gengsi dan hiduplah sesuai apa yang ia punya. Terhadap guru harus lebih menghargai dan menghormati agar ilmunya berkah dan masuk dalam hati kita. Terhadap suami harus patuh, jika perempuan karir maka harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, jangan sampai karena sibuk kerja sehingga anak dan suami tidak terurus yang mengakibatkan berkurangnya keharmonisan dalam berkeluarga dan timbul rasa tidak nyaman sehingga terjadilah perceraian yang berdampak besar pada masa depan sang anak. Kemudian kurangi berkumpul dengan tujuan menceritakan kejelekan orang lain atau ghibah, carilah topik pembicaraan yang bermanfaat dan bernilai positif.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan, Perempuan, Relevansi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini. Skripsi ini berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab Al-Mar’ah Ash-Shalihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri”.

Dalam menyusun skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan dan motivasi baik dari segi materiil maupun moral. Oleh sebab itu, izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Toifur, S.Ag. M.Si., selaku Penasehat Akademik.
7. Dr. Nurfuadi, M.Ag., Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan, semoga penulis mendapat keberkahannya.

9. Ayah Dr. Supani dan Bunda Enung Asmaya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat, beserta keluarga besarnya yang senantiasa penulis harapkan berkah, fatwa dan ilmunya.
10. Teman-teman seperjuangan penulis di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat, terimakasih atas keceriaan yang telah kalian berikan dan kebersamaannya selama di Pesantren.
11. Teman-teman seperjuangan PAI-F angkatan 2017 yang selalu memberikan warna-warni keceriaan dan semangat selama masa perkuliahan di IAIN Purwokerto yang sekarang telah menjadi UIN Prof. Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto setelah kita semester akhir. Terimakasih atas kebersamaan dan kenang-kenangan yang takkan terlupakan, semoga tali persaudaraan ini tetap erat meskipun jarak memisahkan kita.
12. Sifa Ulloh yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat bagi penulis.

Semoga Allah swt membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal sholeh. Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna dalam mengerjakan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang menmbangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan peneliti selanjutnya. Semoga karya sederhana ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Purwokerto, 12 Januari 2022



Elly Wachyuni Syifa
NIM. 1717402226

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
1. Konsep Pendidikan Perempuan	6
2. Kitab Al-Mar'ah Ash-Shalihah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Perempuan	17
1. Karakteristik Perempuan	20
2. Peran Perempuan	21
B. Pendidikan Perempuan dalam Islam	21
C. Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa	30
BAB III : BIOGRAFI PENGARANG KITAB AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH	
A. Setting Sosial Budaya	34

1. Biografi K.H. Masruhan Al-Maghfuri.....	34
2. Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri	35
B. Deskripsi Isi Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	35
1. Sistematika Penulisan Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	37
2. Isi Kitab <i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	38
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab	
<i>Al-Mar'ah Ash-Shalihah</i>	46
B. Relevansi Pendidikan Perempuan dalam Kitab <i>Al-Mar'ah</i>	
<i>Ash-Shalihah</i> dengan Konteks Kehidupan Perempuan	
Modern.....	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya di dunia dan di akhirat.¹ Manusia yang beriman yakni yang memiliki kesempurnaan dalam akhlak karena akhlak menjadi tolak ukur baik atau tidaknya perilaku manusia di hadapan Tuhannya dan CiptaanNya, serta akhlak lah yang menjadi modal dasar dalam menentukan maju atau tidaknya suatu bangsa, jika akhlak tidak diperhatikan maka sebegus apapun pembangunan bangsa akan mengalami kehancuran.²

Sedangkan pada saat ini, sering adanya keluhan tentang anak-anak zaman sekarang yang susah di atur, atau anak zaman sekarang tidak disiplin, tidak mau hidup prihatin dan masih banyak keluhan lainnya. Hal ini bukan sepenuhnya disebabkan karena sifat anak itu sendiri melainkan karena adanya perkembangan zaman, pola hidup yang berbeda dengan zaman dahulu. Pengetahuan semakin berkembang dan teknoloi semakin canggih namun tentu saja perilaku manusia juga berubah.³

Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bahwasanya saat ini teknologi dapat menjerumuskan anak-anak melalui akses pornografi yang juga dapat dijadikan bisnis hitam bagi oknum yang tidak bertanggung jawab. Untuk

¹Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), hlm. 11

²Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. v.

³Hasanudin Abdurrahman, *Mengeluhkan Anak Zaman Sekarang*, <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/08/11/070726420/mengeluhkan-anak-zaman-sekarang> (diakses pada 17 Februari 2022, pukul 12.54 WIB).

melindungi hal tersebut maka sangat dibutuhkan peran orangtua, masyarakat dan terutama pendidik untuk mencegah terjadinya kekerasan dengan membekali anak-anak pendidikan agama dan akhlak mulia agar mampu membentengi dirinya dari segala macam bentuk kekerasan.⁴

Seperti yang diutarakan oleh salah satu jurnalis pada tahun 2015 dalam artikel yang membahas tentang etika perempuan zaman sekarang, ia mengatakan bahwa banyak kaum remaja di Indonesia yang mengalami kemerosotan akhlak, moral etika dan sopan santun sudah tidak dijaga. dengan adanya banyak sikap perempuan yang cenderung memilih dalam berteman, memandang rupa, harta dan kasta.⁵

Hal itu menunjukkan bagaimana merosotnya akhlak perempuan di tahun tersebut yakni 2015, terlebih tahun sekarang yang serba sudah lebih maju dan canggih. Sangat penting adanya pendidikan atau penanaman akhlak bagi kaum remaja, terutama perempuan. Namun, di sisi lain, ada beberapa pemikiran dari masyarakat awam bahwasanya pendidikan bagi perempuan tidak sepenting bagi laki-laki padahal perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga pendidikan penting juga untuk kaum perempuan. Dari beberapa fenomena di atas pun yang sering mendapatkan perlakuan tidak baik adalah dari pihak perempuan. Islam memberikan perhatian yang besar untuk kaum perempuan. Syari'at ajaran Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih untuk anak perempuan. Namun pada kenyataannya banyak hal-hal yang penting namun dianggap sepele, seperti kemerosotan akhlak yang banyak terjadi di kalangan perempuan Indonesia sekarang ini, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pendidikan yang baik terutama pendidikan rohani terhadap mereka.

⁴Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Penanaman Akhlak Mulia dan Pendidikan Agama Bagi Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1432/> penanaman-akhlak-mulia-dan-pendidikan-agama-bagi-pencegahan-kekerasan-terhadap-anak, (diakses pada 17 Februari, pukul 13.35 WIB).

⁵Denovan Satriandika, *Wanita Remaja Indonesia Jaman Sekarang Etikanya Sudah Bejat*, <https://www.kompasiana.com/denovansatriandika/catatan-denovan-wanita-remaja-indonesia-jaman-sekarang-etikanya-sudah-bejad>, (diakses pada 17 Februari 2022, pukul 13.50 WIB).

Mayoritas kaum perempuan yang hendak melepaskan masa lajangnya tidak memiliki pengetahuan secara komprehensif tentang hakikat, etika dan tata cara berumah tangga. Sebagian besar dari mereka sebatas melihat dari segi ijazah, pekerjaan, umur, keamanan dalam berkarier tanpa memikirkan rumitnya menjalani kehidupan berumah tangga kelak. Semua unsur tersebut sangat penting untuk membekali proses pemberdayaan kaum perempuan dalam berkeluarga. Dampak negatif yang cukup dirasakan di masa ini bahwa sebagian besar kaum perempuan tidak memahami peran dan fungsinya dalam menjalankan roda kehidupan berumah tangga yakni sebagai istri, ibu, madrasah, tiang negara, pemimpin dan lain sebagainya.⁶

Ketidak pahaman tersebut menyebabkan banyaknya kehidupan rumah tangga yang hancur karena mayoritas perempuan modern tidak memperoleh pendidikan perempuan secara tepat sehingga perlu adanya pendidikan dan pengajaran secara khusus tentang etika dan moral perempuan. Seperti di lembaga pemberdayaan masyarakat, majelis taklim maupun di pendidikan formal.

Karena adanya tuntutan kebutuhan modernitas dalam dunia pendidikan, perempuan saat ini dituntut memperoleh pendidikan setinggi-tingginya baik melalui jenjang pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini lebih disebabkan karena perempuan berkedudukan sebagai ibu yang pastinya menjadi dasar pendidikan dalam berkeluarga. Begitu pula dengan karakter perempuan harus dijunjung tinggi agar citra perempuan di berbagai kalangan tidak buruk serta bebas dalam pergaulan baik dengan sesama jenis ataupun lain jenis. Hal itu menjadikan perempuan sebagai makhluk yang berkarakter halus, lembut, terhormat, tegar, sekaligus memegang peranan penting di berbagai bidang. Melalui karakter yang baik perempuan berkedudukan sama dengan laki-laki karena hanya kualitas keimanan dan ketakwaan saja yang

⁶Siti Munadiroh, *Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), Hlm. 83.

membedakan keduanya dihadapan Allah SWT.⁷ Maka dari itu kaum perempuan harus memuliakan dirinya melalui pengetahuan yang luas, karakter yang berkualitas, perawatan dirinya yang anggun dan menawan, serta menghiasi diri dengan menanamkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat kembali bagaimana konsep pendidikan perempuan berdasarkan tradisi Islam menurut K.H. Masruhan al-Maghfuri. Beliau mengarang kitab yang membahas tentang etika dan moral baik yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan seperti terhadap orangtua, keluarga, guru, bahkan terhadap suami maupun lingkungannya. Di bagian awal kitab ini, K.H. Masruhan menyuguhkan gambaran tentang hati manusia yang terdiri menjadi 6 bagian, di mana pada bagian awal tersebut menggambarkan hati seorang perempuan yang sholehah yakni seperti sebuah ember yang berdiri tegak, bagian atasnya terbuka lebar lalu bagian bawahnya rapat kemudian diisi air maka akan terisi penuh dan tidak bocor kemana-mana. Artinya, ketika seorang perempuan sudah siap atau niat diisi ilmu, atau nasihat yang baik maka hasilnya pun akan baik. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa ketika seorang perempuan memiliki akhlak, adab, etika dan moral yang baik maka apa yang ada di sekitarnya pun akan menjadi baik pula, akan tetapi ketika seorang perempuan memiliki sifat yang sebaliknya maka hal itu juga akan berdampak buruk bagi kehidupannya.

Pada dasarnya wanita adalah tiang negara, jadi baik tidaknya suatu negara salah satunya bergantung pada bagaimana wanita di dalamnya. Namun, dalam pandangan Islam diajarkan pendidikan akhlak bagi perempuan tidak hanya berlaku untuk perempuan yang menginjak usia dewasa saja, melainkan yang benar-benar harus diperhatikan adalah pengajaran akhlak dimasa anak-anak. Melalui pendidikan dapat melahirkan perilaku yang baik yang disebut akhlakul karimah baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.⁸

⁷Dhomirotul Firdaus, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Vol. 29 No. 2 Juli-Desember, (IAIT Kediri,2018), hlm. 208.

⁸Heny Narendrany Hidayat, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 16.

Kemerosotan akhlak yang banyak terjadi di kalangan perempuan Indonesia sekarang ini salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pendidikan akhlak terhadap mereka.⁹ Padahal mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk. Begitupula memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.¹⁰

Aspek yang dikaji pada penelitian ini terfokus pada pendidikan perempuan di bidang akhlak (adab, etika dan moral). Peneliti memilih Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri karena beliau adalah ulama yang memandang akan pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi muslimah dan permasalahan bagi perempuan seperti *udhur*, *haid*, *nifas*, *wiladah*, dan lain-lain. Sehingga beliau juga mengarang kitab *Risalatul Mahidl* yang sampai saat ini banyak dikaji di pondok-pondok pesantren putri khususnya, sebagai acuan untuk mempelajari tentang haid.

Penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri”. Dengan harapan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini.

B. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri”. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal skripsi ini maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, di antaranya sebagai berikut :

⁹Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 127.

¹⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 16.

1. Konsep Pendidikan Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah ide abstrak dari peristiwa konkret yang dapat digunakan untuk mengadakan klarifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami.¹¹ Jadi konsep merupakan sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna yang bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

Pendidikan adalah alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa, manajemen yang baik dibutuhkan guna kelangsungan proses pendidikan, manajemen yang masih konvensional akan membungkam dunia pendidikan dalam menjawab tantangan zaman dan modernitas. Sementara itu bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dan karakter kebudayaan yang masih kental dan berpotensi besar sebagai asas utama bagi terselenggaranya pendidikan yang ideal.¹² Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia atau kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan manusia”. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensi sebagai

¹¹Kamus, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/konsep> Diakses pada 11 Juli 2020.

¹²Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis.....*, hlm 9.

khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹³

Jadi secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pengajaran, pembiasaan, bimbingan, sehingga tujuan hidup akan lebih tertata. Namun, pendidikan dalam hal ini juga menekankan arti penting moral yang tinggi sehingga baik intelektual maupun moral akan berjalan beriringan sehingga akan tercipta manusia yang tidak hanya cakap namun juga beradab.

Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, manusia yang memiliki rahim, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Adapun pengertian lain bahwasanya perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai, ibu atau peribuan, perkumpulan dari suami dan anak-anaknya.¹⁴ Di dalam Al-Qur'an terdapat surat yang banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita yakni surat an-Nisa. Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama. Tidak ada syarat dalam Al-Qur'an bahwa perempuan (Hawa) yang diciptakan oleh Allah adalah suatu ciptaan yang mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki pertama (Adam).¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi mengenai konsep, pendidikan dan perempuan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan perempuan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada perempuan yang dilakukan tidak hanya mencari atau menambah intelektualitas namun juga untuk meningkatkan moralitas sehingga akan tercipta tujuan kehidupan yang jelas.

Pendidikan perempuan yang dimaksud penulis di sini yaitu pendidikan perempuan dalam Islam di mana salah satu bukti

¹³Arief Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 16.

¹⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 257.

¹⁵Hujaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 92.

kesempurnaan Islam adalah dengan bagaimana ia mengagungkan kaum perempuan serta menempatkan dalam posisi dan derajat yang sangat mulia. Islam memandang bahwa hanya kualitas ketakwaanlah yang patut menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT. Seorang perempuan yang beriman kepada Allah mesti berpendidikan, berpengetahuan luas terutama yang berkaitan dengan syari'at, memiliki adab dan akhlak yang luhur. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, sudah selayaknya perempuan muslimah memiliki peran yang jelas dalam kebangkitan Islam modern, dalam rangka kembali kepada ajaran agama Islam dan berpegang teguh kepada aqidah, syari'ah dan akhlak. Oleh sebab itu, maka seorang perempuan harus terdidik dengan baik dan penuh kehati-hatian terlebih dahulu dengan didasari oleh petunjuk-petunjuk dalam agama Islam.¹⁶

2. Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu kitab yang dikarang oleh K.H. Masruhan Al-Maghfuri yang lahir di Desa Bandungrejo, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak pada tahun 1925 M dari pasangan Ichsan dan Pariah, yang mana bukan berasal dari keturunan darah biru melainkan berasal dari kalangan masyarakat biasa. Selain menyusun kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* beliau juga menyusun kitab *Risalatul Mahidl*.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang pendidikan perempuan yang shalihah yaitu terfokus pada akhlak. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak perempuan yang sesuai dengan hukum agama Islam agar generasi muda terutama perempuan tidak terjerumus ke jalan yang salah. Kitab ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban setiap perempuan.

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang mudah dipahami dan mudah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penulisan

¹⁶Ilham Firdaus Alviansyah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam An-Nawawi*, Jurnal Tawazun Vol. 10 No.1 Januari-Juni, (Universitas Ibn Khaldun, 2017), hlm. 77.

kitab ini, pengarang menggunakan Arab Pegon, yang mana kitab ini bertuliskan arab tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa. Sehingga dapat mempermudah pembaca untuk memahami apa maksud dari isi kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* ini. Kitab ini terdiri dari 64 halaman dan terbagi dalam 16 bab yang mana sebagian bab tersebut membahas tentang akhlak perempuan, dan beberapa bab lain membahas tentang sikap yang harus dimiliki perempuan ketika sudah berumah tangga. Dengan demikian kitab ini tepat untuk dipelajari dan diajarkan kepada kaum perempuan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memfokuskan permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri dengan Kehidupan Perempuan Modern ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan al-Maghfuri, dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan perempuan modern.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca tentang konsep pendidikan perempuan yang terkandung dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* serta diharapkan bisa menjadi bahan penelitian lain tentang pendidikan perempuan.

- b. Dapat memberikan informasi ulang kepada praktisi pendidikan tentang konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang ingin mewujudkan pendidikan dengan akhlak/moral yang diutamakan.
- d. Dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan perempuan dan mungkin mengembangkannya di bidang lain.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang pendidikan perempuan memang bukan pertama kali dilakukan, baik dalam bentuk buku maupun karya ilmiah lain. Peneliti menjumpai ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun tentu penelitian-penelitian tersebut selain memiliki keterkaitan juga memiliki perbedaan tersendiri. Berikut beberapa literature yang dimaksud:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Mahmudah pada tahun 2011 dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Studi Korelasi Antara Pengkajian Kitab Al-Mar'ah Ash-Shalihah dengan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga Tahun 2011*". Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif di mana menggunakan analisis korelasi yang menunjukkan bahwa kajian kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga tahun 2011 tidak menunjukkan adanya hubungan (korelasi) positif yang signifikan antara mengikuti kajian kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan akhlak santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga tahun 2011. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa penyebab tidak adanya pengaruh antar mengkaji kitab tersebut dengan akhlak santri yaitu karena pendidikan akhlak sudah mereka dapatkan jauh sebelum masuk pondok pesantren, selain itu dalam pembelajaran pun hanya menekankan pada aspek

kognitif saja, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kurang diperhatikan dan dicontohkan pengaplikasiannya.¹⁷

Kedua skripsi Siti Muhadiroh, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2018, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Al-Mar’ah Ash-Shalihah Karya KH Masruhan al Maghfuri*”. Hasil dari penelitian ini adalah ada sekitar 35 hal atau point yang harus diperhatikan oleh seorang istri terhadap suami yang terkandung dalam kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah*. Yang mana pada kesimpulannya di dalam suatu rumah tangga hendaknya memiliki hubungan komunikasi yang baik, seorang istri harus menjaga kehormatan baik pada dirinya maupun suaminya, menjaga penampilan diri agar suami merasa betah jika berada didekat istri, meminta izin suami ketika ingin pergi keluar rumah serta taat terhadap perintah suami.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Selvi Pronika, Suhartono, dan Tasdiq pada tahun 2020 dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab Al-Mar’ah Ash-Shalihah dan Penerapannya di dalam Kehidupan Wanita*”. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep pendidikan akhlak wanita tidak pernah luput dari yang namanya teman apalagi di zaman sekarang ini yang teknologinya semakin canggih seperti dalam penggunaan sosmed yang mana pergaulannya sangat berpengaruh dalam kehidupan wanita zaman sekarang. Dalam memilih teman harus berhati-hati, tidak berburuk sangka terhadap temannya dan masih banyak pembelajaran yang dapat di ambil dari kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalihah* terlebih bagaimana pendidikan akhlak wanita terhadap teman.¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ashif Fuadi, Shofi Binti Sholihah dan Retno Sundry pada tahun 2021 dalam bentuk jurnal yang berjudul “*The Value of Feminism and The Role of Woman in The 4.0 Revolution Era: Studying The Book of Al-Mar’ah Ash-Sholihah*”. Dalam

¹⁷Nurul Hidayati Mahmudah, *Studi Korelasi Antara Pengkajian Kitab Al-Mar’ah Ash-Shalihah dengan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga Tahun 2011*, Skripsi, (Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2011), Hlm. 101.

¹⁸Selvi Pronika,dkk., *Konsep Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab Al-mar’ah Ash-Shalihah dan Penerapannya di dalam Kehidupan Wanita*, Jurnal Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 Agustus 2020, (Sukaraja: STKIP Nurul Huda, 2020), hlm. 88.

penelitian ini peneliti membahas tentang kesetaraan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* tentang hak mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang seimbang dengan laki-laki agar mampu menjadi perempuan yang baik bagi negaranya serta menjadi wanita karir yang mampu mengubah sektor perekonomian setelah melaksanakan kewajibannya mengurus rumah tangga.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwasanya dalam kajian penelitian tersebut hanya terfokus pada salah satu atau beberapa sub bab saja yang terdapat dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan tidak menjabarkan secara global atau keseluruhan tentang apa yang disampaikan oleh pengarang kitab tersebut. Seperti pada penelitian pertama pada tahun 2011 oleh Nurul Hidayati Mahmudah, ia membahas tentang studi perbandingan atau korelasi bagaimana hasil dari pembelajaran kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan sikap santri putri di Pondok Pesantren Al-hasan Salatiga. Kemudian ia menyimpulkan tidak ada korelasi yang positif antara kajian kitab tersebut dengan akhlak santri di karenakan pendidikan akhlak sudah didapatkan dari rumah atau lingkungan keluarga. Namun, hal tersebut bisa saja berubah seiring berjalannya waktu, di mana anak-anak zaman sekarang kurang di beri pendidikan akhlak di dalam keluarga, atau mungkin sudah diajarkan tentang akhlak akan tetapi tidak menghiraukan apa yang diajarkan sehingga penanaman akhlak pada anak-anak pun tidak dapat berjalan dengan baik. Kemudian pada peneliti kedua mengangkat tentang bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang suami yang terkandung dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*. Penelitian ini hanya mengangkat 1 bab dalam kitab tersebut dalam artian hanya berfokus pada kehidupan rumah tangga saja, padahal ada beberapa bab selain akhlak terhadap suami yang perlu diperhatikan setelah berumah tangga seperti bagaimana mengurus anak, mengatur rumah serta seisinya dan bagaimana sikap bertetangga. Selanjutnya penelitian ketiga lebih terfokus pada akhlak wanita ketika berteman dan memilih teman, hal ini sama

¹⁹Moh. Ashif Fuadi, dkk., *The Value of Feminism and The Role of Woman in The 4.0 Revolution Era: Studying The Book of Al-Mar'ah Ash-Shalihah*, Jurnal, 19 September 2021, (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2021), hlm. 258.

saja dengan penelitian kedua yakni membahas salah satu bab yang ada dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu bab akhlak terhadap teman. Yang terakhir yaitu peneliti yang terfokus pada hak seorang wanita dalam memperoleh pekerjaan yang terkandung dalam kitab yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini hanya tertuju kepada perempuan remaja atau dewasa yang sudah layak untuk mendapatkan hak dalam bekerja tidak membahas secara global tentang hak dan kewajiban perempuan di berbagai usia.

Dengan adanya hal tersebut, penulis merasa kurang puas mengapa penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas di bab-bab tertentu saja tidak secara keseluruhan, dengan begitu penulis ingin mengangkat kembali melalui tulisan ini tentang pentingnya pendidikan perempuan dalam konteks akhlak, adab ataupun moral yang terkandung dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* secara global baik itu untuk kaum anak-anak, remaja maupun dewasa dan sudah berumah tangga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* Karya K.H. Masruhan al-Maghfuri” adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau penulisan berdasarkan *literature* dan metode dokumentasi yakni menggunakan kajian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi. Studi dokumentasi atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian ini untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.²⁰

Selain itu dalam penyusunan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif, di mana pendekatan ini digunakan

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2.

untuk memaparkan konsep dari kitab yang diteliti untuk memudahkan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yaitu kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H. Masruhan al-Maghfuri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diambil dari buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Salah satu sumber tersebut yaitu *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa* karya Safrudin Aziz, *Fiqih Wanita Shalihah* karya Ahmad Najieh, dan buku lain atau artikel yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Maka sesuai dengan metode yang digunakan, pengumpulan dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²² Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang bersumber dari dokumen yang penulis kaji, yakni karya K.H. Masruhan al-Maghfuri yang berkaitan dengan pendidikan perempuan.

Teknik pengumpulan ini dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti dengan mengumpulkan sumber referensi berupa buku, jurnal,

²¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo,2013), hlm. 66.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hlm. 240.

yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan kajian yang diteliti.

Oleh sebab itu, maka penulis melakukan pencarian dengan membaca karya K.H. Masruhan yaitu kitab yang berjudul *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* sebagai sumber primer. Dan buku *Pendidikan Perempuan* karya Safrudin Aziz sebagai sumber sekundernya. Setelah penulis mendapatkan data, maka penulis menelaah secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi yang akan digunakan untuk bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.²³

Berdasarkan objek penelitian berupa buku-buku atau literature, maka penelitian ini menggunakan teknis analisa dengan cara deskriptif dan dokumen/teks.

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laoran penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Adapun tujuan dari metode ini yaitu untuk membuat deskripsi maupun gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

b. Metode dokumen/ teks

Metode dokumen/ teks merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hlm. 245.

berdasarkan konteksnya. Bahan yang diteliti bisa berupa buku teks, surat kabar, naskah sastra, artikel dan lain sebagainya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Perempuan

Secara umum kedudukan perempuan dapat dikategorikan menjadi 2 unsur yaitu perempuan sebagai makhluk individu dan perempuan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu maksudnya manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga nilai pahala, keberuntungan, kebahagiaan, dosa dan lain sebagainya diberikan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Dengan kata lain memperoleh pahala serta kepemilikan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan melekat pada setiap diri manusia. Selain itu setiap perempuan juga memiliki potensi yang sama dalam menjalin hubungan dengan Pencipta.¹

Seperti dalam konteks Islam, persamaan laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk individu terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَمُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lahgi Maha Mengenal”.²

Sedangkan sebagai makhluk sosial perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam bergaul sesama manusia. Maksudnya perempuan bukan sebagai makhluk penunggu rumah dengan sibuk menyelesaikan urusan rumah. Akan tetapi kaum perempuan pun berhak untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas yang bertujuan untuk melakukan aktivitas kemasalahatan. Bentuk interaksi dengan masyarakat bagi kaum

¹Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*, (Kebumen: CV. Inthisar Publishing, 2017), hlm.14.

²Q.S Al-Hujurat. 49:13.

perempuan dapat dilakukan dengan menjalin pergaulan dengan tetangga, pergaulan bertamu dan menerima tamu serta pergaulan dalam masyarakat.³

Pergaulan dengan tetangga dapat dilakukan dengan mengembangkan beberapa sikap, di antaranya:

1. Segala sikap dan tindakan tetangga harus diusahakan layaknya sebagai saudara.
2. Bersikap ramah tamah dan senantiasa lapang dada.
3. Pandai membawa diri dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tercela atau menimbulkan persengketaan
4. Saling mengunjungi tetangga guna menjalin ikatan tali silaturahmi yang akan mengukuhkan hubungan persaudaraan.
5. Menjenguk di kala sakit dan berusaha menyenangkan hatinya di kala susah.
6. Saling bantu membantu dalam berbagai hal yang biasa dilakukan di masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat agama.
7. Memelihara dan menjaga kehormatan serta nama baik para tetangga.
8. Saling menasihati tentang suatu yang bermanfaat sebagai tanggung jawab atas perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*.
9. Menghindari perbuatan menyelidiki rahasia tetangga baik tentang perilakunya maupun kehidupannya.
10. Menghindari ucapan yang tidak disenangi oleh tetangga terlebih ucapan yang menyinggung perasaannya.
11. Menumbuhkan rasa persaudaraan antara anak kita dan anak tetangga yang lain.
12. Menghindari kericuhan di kalangan anak-anak dengan mencampuradukan masalah kecil dengan masalah yang lain sehingga tumbuh sikap memusuhi.⁴

Kemudian maksud dari pergaulan dalam bertamu dan menerima tamu yakni seorang perempuan harus mampu menjunjung tinggi beberapa etika seperti masuk kerumah orang lain dengan selalu memberi salam atau memberi hormat sesuai adat dari masyarakat setempat, duduk dengan sopan serta menjaga semua gerak dan tingkah laku dan lain sebagainya. Sedangkan ketika menerima tamu maka hendaknya melakukan penghormatan dengan sesuai, bermuka manis dan ramah, menyenangkan serta ketika tamu pulang alangkah baiknya mengantarkan sampai pintu atau halaman dan meminta maaf jika ada

³Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Adabul Marah fil Islam* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 2020), hlm. 21.

⁴Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Adabul Marah fil Islam*, hlm. 22-23.

sesuatu yang kurang berkenan selama menghadapi tamu dan terakhir mengucapkan selamat jalan.

Pergaulan perempuan dalam bermasyarakat sejatinya telah mencakup juga pergaulan dengan tetangga, akan tetapi ada beberapa hal yang khusus dikatakan sebagai “kepentingan masyarakat”, di antaranya:

1. Harus turut memikirkan dan memperhatikan baik buruknya kondisi masyarakat.
2. Untuk setiap anggota masyarakat harus rela serta ikhlas menyediakan diri baik berupa tenaga, pikiran, harta dan sebagainya demi kepentingan bersama.
3. Di bidang kepentingan kekeluargaan, perempuan harus menyediakan diri sewaktu diperlukan untuk membantu penyelenggaraan hajatan (khitanan, pernikahan, mengurus kematian dan lain sebagainya).
4. Di bidang kerohanian perempuan harus ikut berusaha untuk memakmurkan dan meramaikan tempat beribadah dan tempat pengajian lainnya.
5. Di bidang kesejahteraan masyarakat perempuan harus turut berusaha dan membantu kegiatan sosial seperti balai pengobatan, panti asuhan, olahraga, keterampilan wanita, taman bacaan dan lain sebagainya.
6. Setiap perempuan harus tunduk kepada peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan peraturan dan undang-undang itu pada hakikatnya adalah untuk mengatur hidup baik kehidupan suatu masyarakat, bangsa atau negara.⁵

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka sangat jelas bahwasanya perempuan selain sebagai makhluk individu juga memiliki peran sebagai makhluk sosial dimana keduanya harus seimbang. Karena mengembangkan peran sebagai makhluk sosial merupakan alternatif menciptakan takwa secara sosial. Sedangkan mengembangkan spiritualitas secara individu diupayakan untuk menumbuhkembangkan takwa secara individual. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT pada surat al-Hujurat ayat 13 yang telah disebutkan di atas.

Maka dari itu pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, nilai dan kualitas ketakwaan semata lah yang membedakan keduanya. Kedudukannya sama yakni sebagai manusia akan

⁵Majlis Tatjih Muhammadiyah, *Adabul Marah fil Islam*., hlm. 15-16.

tetapi secara hakikat antara laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, menyayangi, melindungi dan tetap saling memerlukan satu sama lain.

1. Karakteristik Perempuan

Allah swt menciptakan makhlukNya dengan berpasang-pasangan yang mana dapat mengandung persamaan dan perbedaan. Kedua hal inilah yang harus diketahui dan dipahami manusia agar mampu bersikap seimbang dalam menjalani kehidupan, jangan sampai dengan adanya persamaan atau perbedaan menjadikan sebuah permasalahan.⁶ Sudah banyak dijumpai keributan di lingkungan masyarakat, pertemanan bahkan dalam kehidupan rumah tangga yang ditimbulkan oleh adanya kesalah pahaman di mana masing-masing tidak saling memahami perbedaan yang ada. Padahal sejatinya Allah swt menciptakan adanya persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi agar tercipta sebuah kesempurnaan di antara keduanya.

Dilihat secara fisik perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat nyata terlihat bahkan sejak lahir, kemudian semakin terlihat nyata seiring dengan pertumbuhan usia. Perbedaan tersebut di antaranya seperti rambut pada kepala perempuan lebih subur sehingga lebih panjang dan halus dibandingkan laki-laki, sedangkan pada usia dewasa lelaki memiliki rambut pada area tertentu seperti janggut, kumis dan bagian dada, selain itu tumbuh juga jakun di kerongkongan lelaki dan suara perempuan jauh lebih halus dibandingkan laki-laki.⁷ Allah swt menciptakan laki-laki dan perempuan selain berbeda pada bentuk fisiknya, berbeda pula dengan kekuatannya. Perempuan lebih halus perasaannya dan lebih lunak tulangnya.⁸ Itulah beberapa perbedaan yang dapat diketahui dengan mudah.

2. Peran Perempuan

⁶Shara Savitri, *Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan menurut Quraish Shihab*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 28.

⁷Shara Savitri, *Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan menurut Quraish Shihab.*, hlm 29.

⁸Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Adabul Marah fil Islam.*, hlm. 1.

Seperti dalam bukunya Quraisy Syihab yang berjudul “Perempuan”, beliau mengatakan bahwa seorang lelaki yang tidak didampingi oleh perempuan bagaikan perahu tanpa sungai, malam tanpa bulan, atau biola tanpa senar.⁹ Tanpa perempuan bayi tidak akan lahir dan yang lahir pun jika tidak ada seorang perempuan maka tidak akan merasakan kasih sayang. Tanpa perempuan masa muda lelaki menjadi gersang, masa matangnya menjadi hampa dan masa tuanya menjadi penyesalan. Memang Allah menciptakan perempuan untuk dicintai lelaki, baik sebagai istri, ibu ataupun anak.

B. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensi sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.¹⁰

Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, manusia yang memiliki rahim, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Adapun pengertian lain bahwasanya perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai, ibu atau peribuan, perkumpulan dari suami dan anak-anaknya.¹¹ Di dalam Al-Qur’an terdapat surat yang banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita yakni surat an-Nisa. Al-Qur’an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama. Tidak ada syarat dalam Al-Qur’an bahwa perempuan (Hawa) yang diciptakan oleh Allah adalah suatu ciptaan yang mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki pertama (Adam).¹²

⁹Quraisy Syihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm. ix.

¹⁰Arief Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 16.

¹¹Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 257.

¹²Hujaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 92.

Dalam bukunya, Safrudin Aziz mengatakan bahwa, pendidikan perempuan merupakan sebuah ijtihad alternatif merubah pola pikir yang membedakan kedudukan laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain pendidikan bagi kaum perempuan anti dominasi terhadap kultur yang ada dilakukan melalui aksi dan refleksi dengan memberikan pendidikan secara utuh kepada kaum perempuan. Sedangkan dalam *setting* sosial Islam, pendidikan bagi perempuan sudah diajarkan semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Contohnya kaum perempuan sudah diberi ruang gerak untuk berpolitik seperti istri Nabi, Aisyah dengan menjalankan urusan politik dalam membantu peperangan bersama Nabi.¹³

Selain itu dalam bukunya pula, Moh. Roqib mengatakan bahwa apabila kaum perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, ia dapat bersikap lebih arif, dewasa dan terhormat sehingga tidak lepas dari mulut singa ke mulut buaya dalam arti sama-sama negatif sebelum dan sesudah mereka mendapatkan kebebasan dari kebodohan, tekanan mental, spiritual dan sosial.¹⁴ Selain itu, pendidikan bagi kaum perempuan juga merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan. Sebagaimana menurut Athiyah Al-Abrasyi, menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan memungkinkan ia mencari kehidupan dan mandiri di bidang ekonomi, baik di saat krisis maupun ditinggal mati suaminya serta menumbuhkan rasa optimis dan semakin berani untuk bersaing mengemban tugas-tugas baru yang menantang.¹⁵

Dengan adanya kesadaran tentang peran perempuan menurut perspektif Islam tidak hanya sebatas mengenal tokoh-tokoh perempuan di masa sahabat hingga *tabiin*. Namun hanya sebagai penegasan tentang persamaan perempuan dengan laki-laki yang terdapat dalam hadits Nabi yang artinya bahwa “perempuan adalah saudara kandung laki-laki”.

Dalam lingkup rumah tangga, kualitas perempuan sebagai ibu sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak-anaknya. Peran perempuan atau

¹³Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*, (Kebumen: CV. Inthisar Publishing, 2017), hlm. 26-28.

¹⁴Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 4-5.

¹⁵Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 93-94.

seorang ibu yang berkualitas akan mewujudkan keluarga yang harmonis, karena perempuan yang mempunyai prestasi pendidikan yang tinggi ditambah dengan memiliki pribadi yang luhur maka akan sangat berpengaruh pada kualitas pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya. Hal itu akan mempengaruhi pula pada jiwa dan mental dari anak yang diasuhnya, mereka akan lebih merasa percaya diri, merasa dilindungi dan akibatnya tumbuh kembang anak menjadi baik dari fisik, mental, kognitif serta sosial. Kaitannya dengan pendidikan perempuan, ada beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya terkait pendidikan perempuan, seperti R.A Kartini, Raden Dewi Sartika, Syaikhah Rahmah El- Yunusiyah, M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Pertama, R.A Kartini merupakan wanita kelahiran 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah.¹⁶ Beliau dianggap sebagai pelopor kemajuan wanita Indonesia, cita-citanya yang tercantum dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” sangat besar pengaruhnya dalam menggerakkan kaum perempuan. Ada beberapa hal penting yang diungkapkan oleh R.A Kartini ialah tentang kawin paksa (di mana perempuan pada umumnya menikah dengan laki-laki yang belum dikenal, bahkan belum dilihat sebelumnya), tentang poligami (terutama bagi golongan atas sudah menjadi kebiasaan laki-laki beristri lebih dari satu), juga tentang perceraian dengan sewenang-wenang dari pihak suami, serta anak perempuan yang kurang mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan.

Dalam lingkup rumah tangga, Kartini berhasrat memperbaiki nasib para wanita terutama yang dimadu. Menurut Kartini, jalan keluar yang bisa ditempuh oleh para perempuan hanyalah satu yaitu belajar untuk mencerdaskan diri. Dengan begitu nasibnya akan menjadi baik dan kaum pria tidak akan meremehkan serta memandang sebelah mata. Karena beliau beranggapan bahwa orang yang sanggup melakukan banyak hal dan berusaha memajukan

¹⁶Hartutik, R.A. *Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20*, Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1., Januari-Juni, (Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra Langsa, 2015), hlm. 88.

kecerdasan budi, dan memepertinggi derajat manusia ialah perempuan itu sendiri.¹⁷

Yang kedua menurut Raden Dewi Sartika, beliau merupakan salah satu tokoh perempuan Indonesia yang memiliki cita-cita tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan melalui pendidikan. Beliau merasa prihatin ketika perempuan banyak yang dilecehkan oleh kaum pria. Menurutny, kaum perempuan harus sejajar dengan kaum pria sebab memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi akan membawanya pada taraf hidup yang lebih tinggi pula, dengan begitu proses untuk mendapatkannya yakni dengan jalan pendidikan.

Namun banyak pandangan masyarakat yang masih ada bahkan sampai sekarang yakni bahwa mereka menganggap perempuan itu tidaklah penting memiliki pendidikan tinggi. Pada saat itu, banyak masyarakat di sekitar Raden Dewi Sartika yang mengatakan bahwa sesungguhnya tidak pernah bersekolah pun mereka mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik.¹⁸

Pandangan Dewi Sartika mengenai kemajuan bangsanya jika ingin bertambah maju maka kaum perempuan harus maju pula, pandai seperti pria, karena nantinya perempuan yang akan menjadi ibu. Seorang ibulah yang paling dahulu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya, karena didikan pertama lah yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan seseorang, baginya mendidik perempuan sama saja mendidik ibu bangsa.

Demi mewujudkan cita-cita mulianya itulah Dewi Sartika mendirikan Sakola Kautamaan Istri, di mana beliau memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia akan dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang dirancang dengan konsep pendidikan kaum perempuan, di mana lebih banyak memberikan mata pelajaran keterampilan perempuan daripada materi pelajaran umum. Hal ini

¹⁷Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)hlm. 39-41.

¹⁸Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Skripsi., Hlm. 77-78.

bertujuan untuk membuktikan bahwa melakukan aktivitas rumah tangga bukanlah suatu yang mudah, melainkan harus diberikan pembelajaran khusus dan dipraktekkan secara langsung.¹⁹

Dari program pendidikan yang dibangun tersebut ternyata mencerminkan aspek-aspek yang harus dicapai pada pendidikan di masa sekarang yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah tersebut di tahun 1904, namun pemikirannya berlaku di masa sekarang. Hal itu menunjukkan bahwa Raden Dewi Sartika merupakan perempuan pemikir dan aktifis yang memiliki kepribadian tinggi dan naluri yang tajam.

Yang ketiga menurut Syaikhah Rahmah El-Yunusiyyah, beliau merupakan wanita kelahiram Padang Panjang pada 29 Desember 1900, putri dari pasangan Syekh Muhammad Yunus Al-Khalidiyah dan Ibu Rapiah.²⁰ Syaikhah Rahmah El-Yunusiyyah merupakan perempuan pertama di Indonesia yang mendirikan sekolah khusus perempuan yaitu Diniyyah Puteri yang mana diawal rencana beliau ingin menamakan sekolah tersebut dengan nama *Almadrasatud Diniyyah Lil Banat* yang lambat laun akhirnya menjadi “Diniyyah Puteri”.²¹

Dalam sebuah novel biografi yang dikarang oleh Khairul Jasmi dengan judul “Perempuan yang Mendahului Zaman” dimana novel ini mengisahkan tentang tokoh pendidikan Islam yaitu Syaikhah Rahmah El-Yunusiyyah dari mulai beliau lahir hingga wafat. Dalam novel ini menceritakan bagaimana gigihnya Syaikhah Rahmah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam menuntut ilmu, beliau mendirikan sekolah dengan berbagai macam cemoohan dari warga sekitar. Masyarakat menganggap ia sudah melewati batas dan menyalahi aturan, di daerah minangkabau pendidikan hanya berlaku dan diutamakan untuk laki-laki, perempuan hanya berhak mengurus rumah ataupun

¹⁹Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Skripsi., Hlm. 82-84.

²⁰Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*,(Jakarta: Republika Penerbit, 2020), hlm. 1-11.

²¹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman.*, hlm. 34-45.

dapur dan bagaimana melayani suami tanpa harus mengikuti pembelajaran atau pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Ketika mengajar murid-muridnya, terdapat salah satu kisah tentang seorang istri yang diperlakukan semena-mena oleh suaminya dan beliau berkata:

“Kita adalah hamba Allah, sama merah darah kita. Kalian semua akan menjadi istri, jadilah istri yang baik, bagi suami yang baik pula. Jangan sampai bersuami orang jahat, untuk itu kalian harus berpendidikan..”²²

Bagi beliau sangat penting pendidikan bagi perempuan agar tidak tertindas oleh laki-laki, beliau membuktikan hal itu dengan langsung bertekad mendirikan sekolah khusus perempuan yang diajarkan berbagai macam pelajaran yang salah satunya berkaitan dengan rumah tangga. Beliau bertekad bahwa Diniyyah Puteri akan selalu mengikhtiarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan, yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama Islam dari kaum lelaki.²³

Yang keempat menurut M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul “Perempuan”, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai seorang beragama, kita percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan perempuan sedemikian itu untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak.²⁴

Beliau berpendapat pula yang pada intinya peranan yang paling besar dan agung adalah menjadi seorang ibu, yang mana mustahil untuk dilakukan oleh lelaki. Terutama dalam menjalani peran sebagai pembentuk watak manusia agar menjaid baik dan berkepribadian yang utuh. Tindakan-tindakan seseorang lahir dari wataknya meski disadari atau tidak. Watak lahir dari hubungan seseorang dengan yang lainnya diperoleh dari pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Perempuan yang berperan besar dalam pembentukan watak dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini.

²²Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman.*, hlm. 46.

²³Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman.*, hlm. 48.

²⁴M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hlm.270.

Terkadang kurangnya pengetahuan dari perempuan terutama ibu dapat melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau atau tidak, suka atau tidak, pandai ataupun bodoh, perempuan adalah pembentuk watak. Ibu adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik maka akan melahirkan generasi yang baik dan unggul pula, akan tetapi jika sebaliknya maka akan melahirkan generasi yang buruk bahkan bisa membahayakan masyarakat.²⁵

Dalam salah satu Jurnal pendidikan yang mengambil tema tentang pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa pendidikan harus dapat menyiapkan anak agar mampu menghadapi segala tantangan masa depan. Dalam konteks ini, ada pesan “Ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu”. Sosialisasi antara lain dilakukan dengan perempuan juga memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan, hal ini sudah dibuktikan dalam kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits serta dalam sejarah Nabi Muhammad, dimana pada saat itu banyak perempuan yang berilmu dan bahkan sebagai perawi hadits. Dengan demikian konsep pendidikan perempuan kedepan menurut M. Quraish Shihab dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Perempuan

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Rasulullah SAW selaku penerima al-Qur’an, bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 2, yakni mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat dikiasakan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi khalifah di bumi. Artinya manusia itu sendiri baik laki-laki ataupun perempuan yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Dengan begitu pendidikan al-Qur’an adalah

²⁵M. Quraish Shihab, *Perempuan*,. Hlm. 271-277.

membina manusia secara pribadi baik itu laki-laki atau perempuan dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena melalui pendidikan, al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina baik fisik jiwa dan akalunya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mendeskriminasikan laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.²⁶

2. Metode Pendidikan Perempuan

M. Quraish Shihab, Al-Qur'an mengarahkan pendidikan kepada manusia khususnya kepada perempuan. Oleh karena itu, hampir semua materi pendidikan al-Qur'an selalu mengarah kepada akal, jiwa dan raga manusia. Salah satu contoh metode yang terdapat dalam al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang baik adalah melalui "kisah". Banyak materi yang disajikan dalam al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah umat terdahulu. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat yang menyentuh hati manusia agar manusia pun mampu berpikir jernih dan nasihat terkandung dalam ayatnya pun tersampaikan dengan baik dan bisa menjadi panutan.²⁷

Dengan begitu, menurut M. Quraish Shihab pendidikan perempuan harus lebih ditekankan pada prinsip saling berbagi dalam meningkatkan kualitas bukan kompetensi untuk menang dan kalah, sehingga kaum perempuan akan memandang laki-laki sebagai partner untuk berkarya. Selain itu kaum perempuan mampu melakukan penguatan dengan meteri agama, karena nantinya perempuan akan menjadi pendidik pertama bagi penerusnya alangkah baiknya jadilah pendidik yang berkualitas, berilmu, beriman, baik bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Dengan begitu adanya penguatan materi agama bagi kaum perempuan sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan sebagai tuntutan selama hidup ke arah yang lebih mulia.

²⁶Dhomirotul Firdaus, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Pendidikan Perempuan, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Vol 29 Nomor 2, 2018, hlm. 215-116.

²⁷Dhomirotul Firdaus, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Pendidikan Perempuan., hlm. 218.

Dan yang kelima menurut Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), beliau kelahiran 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.²⁸ Buya Hamka merupakan salah satu murid dari Zainuddin Labay El Yunusiy, kakak sulung dari Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah.²⁹ Dalam bukunya yang berjudul “Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan”, beliau mengatakan bahwa:

Jika perempuannya baik, baiklah negara, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negara. Mereka adalah tiang, dan biasanya tiang rumah tidak begitu kelihatan. Namun, jika rumah sudah condong, periksalah tiangnya, tandanya tiangnya yang lapuk.³⁰

Artinya, perempuan sangat berperan penting dalam kehidupan di segala bidang, bahkan diibaratkan seperti tiang sebuah Negara, dengan begitu sangatlah penting perempuan memiliki pengetahuan dan berjiwa luhur. Namun tidak hanya dalam hal berpendidikan saja yang harus disamakan dengan laki-laki, tak lain adalah dalam hal bekerja. Perempuan memiliki hak untuk bekerja, sama halnya dengan laki-laki. Namun, pekerjaan yang ditugaskan untuk laki-laki bukan berarti perempuan juga harus memikulnya. Meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, pekerjaan harus dibagi.³¹

Seperti dalam salah satu jurnal yang mengangkat tema tentang peran perempuan menurut Buya Hamka, di dalam jurnal tersebut tertulis bahwasanya perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dengan manusia yang lain. Perempuan memiliki hak yang sama dan memiliki kewajiban yang sama. Perempuan mendapatkan jaminan yang tinggi dan mulia, jelas dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki, sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapatkan hak. Mereka

²⁸Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Depok:Gema Insani,2021), hlm. x.

²⁹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*,. hlm. 50.

³⁰Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*,. hlm. 15

³¹Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*,. hlm. 18

memiliki tugas yang sama dalam menegakan agama, kebaikan, kebenaran, dan keadilan dalam pembangunan masyarakat.³²

Seperti halnya peran perempuan dalam dunia kerja, bekerja adalah salah satu tuntutan Islam kepada semua umat manusia baik laki-laki ataupun perempuan keduanya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berusaha. Meski nantinya perempuan yang menjalankan ajaran agamanya akan selalu mentaati suaminya, tanpa sedikitpun membantahnya, berbakti kepadanya, berusaha mencari ridhonya serta memberikan kebahagiaan kepada dirinya meskipun hidup dalam kemiskinan dan kesulitan. Tidak bermalas-malasan mengurus dan menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga.³³ Dengan demikian sangatlah penting kaum perempuan mendapatkan pendidikan, baik pendidikan secara jasmani maupun pendidikan secara rohani yaitu dengan menekankan dan menegaskan kualitas akhlak yang harus dimiliki oleh seorang perempuan.

C. Pendidikan Perempuan dalam tradisi Jawa

Dalam tradisi Jawa pada hakikatnya pendidikan menjadi kewajiban yang melekat bagi setiap perempuan.³⁴ Secara tradisional perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai sebab mereka nantinya akan menjadi pendidik, minimal bagi putra-putri yang mereka lahirkan apalagi sebagai pendamping suami yang selalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Karena posisi strategis tersebut, perempuan perlu didukung pendidikan yang kondusif-demokratis-dinamis tanpa diskriminasi.³⁵

Konsep pendidikan bagi perempuan dalam tradisi Jawa terbagi menjadi dua bagian pokok yang dikenal dengan penguasaan ilmu dan *ngelmu*. Di mana

³²Zainuddin Abdullah, *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol.4 No 01, (STIT Al-Amin Kreo Tangerang, 2021), hlm. 125.

³³Zainuddin Abdullah, *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka*,.hlm. 126-132.

³⁴Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*,.hlm. 33.

³⁵Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*,.hlm. 5.

Ilmu dalam masyarakat Jawa dinamakan pengetahuan yang bersifat rasional, fenomenal, sistematis, teratur dan analitis serta berprinsip pada obyektivitas. Sementara *ngelmu* biasanya dicapai melalui laku batin. Adapun *ngelmu* ini implementasinya menggunakan instrumen supranatural seperti semedi, zikir, membaca do'a dan sejenisnya.

Ilmu dan *ngelmu* mejadi bagian yang melekat dalam proses pendidikan bagi perempuan agar mereka memperoleh pengetahuan, pengalaman sebanyak-banyaknya, memiliki sikap mawas diri dan memperoleh rasa sejati. Mawas diri sebagai bagian pokok dalam pendidikan perempuan dilakukan melalui proses panjang dengan melaksanakan beberapa sikap hidup di antaranya:³⁶

1. Menjalankan *Hasta Sila* yang terdiri dari *Tri Sila* dan *Pancasila*

Tri Sila merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dalam rangka menyembah Tuhan yakni *eling* (sadar), *percaya* (percaya), dan *mituhu* (setia) menjalankan perintah Tuhan. Sedangkan *Pancasila* terdiri dari lima watak manusia yaitu *rila*, *nrima*, *temen*, *sabar*, *budi luhur*.

Rila berarti sikap ikhlas hati sewaktu menyerahkan segala kekuasaan kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib yang diterimanya. *Sabar* adalah sikap *momot* yakni kuat terhadap segala cobaan atau ujian tidak putus asa, tidak sempit pandangannya, memiliki *ati segara*. *Budi luhur* adalah watak untuk menjalankan tugas hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat yang dimiliki Tuhan.³⁷

2. *Aja Dumeh* dan *Aji Mumpung*

Melalui sikap *aja dumeh* dan menghindarkan diri dari sikap *aji mumpung* seorang perempuan akan mudah untuk mawas diri. Karena dua ahal tersebut merupakan pedoman hidup manusia Jawa yang menunjang sikap mawas diri bagi perempuan.

3. *Mawas Diri*

Sikap mawas diri dibentuk melalui lima ajaran *Bratakesawa* yakni :

³⁶Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*,.hlm. 34-35.

³⁷Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*,.hlm. 34.

- a. *Nanding sarira*, di mana seorang perempuan khususnya membandingkan dirinya dengan orang lain.
- b. *Ngukur sarira*, di mana seorang perempuan mengukur orang lain dengan dirinya sendiri sebagai tolak ukur.
- c. *Tepa salira*, di mana seorang perempuan mau dan mampu merasakan perasaan orang lain.
- d. *Mawas diri*, di mana seorang manusia mencoba memahami keadaan diri dengan sejujur-jujurnya.
- e. *Mulat salira*, lebih dari mawas diri, di mana seorang perempuan menemukan identitas yang terdalam sebagai pribadi.

Selain menumbuhkan sikap mawas diri, pendidikan bagi perempuan Jawa juga mengantarkan mereka pada upaya menemukan rasa sejati. Yakni upaya seorang perempuan untuk menjadi seorang manusia sejati melalui usaha mengenal rahasia hidup, rahasia hubungan dengan Tuhan, sehingga ia memahami dan merasakan *sari rasaning urip* (inti sari hidup sejati).³⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencari ilmu dan *ngelmu* bagi setiap perempuan dalam tradisi Jawa bertujuan mencapai hakikat hidup yang sejati sehingga mampu memahami dirinya sendiri, Tuhan dan lingkungannya maka terbentuklah pribadi yang mulia baik dihadapan Tuhan ataupun dihadapan setiap manusia.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan perempuan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada perempuan yang dilakukan tidak hanya mencari atau menambah intelektualitas namun juga untuk meningkatkan moralitas sehingga akan tercipta tujuan kehidupan yang jelas. Pendidikan perempuan yang dimaksud penulis di sini yaitu pendidikan perempuan dalam Islam di mana salah satu bukti kesempurnaan Islam adalah dengan bagaimana ia mengagungkan kaum perempuan serta menempatkan dalam posisi dan derajat yang sangat mulia. Islam memandang bahwa hanya kualitas ketakwaanlah yang patut menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT. Seorang perempuan yang beriman kepada Allah mesti

³⁸Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*,.hlm. 37.

berpendidikan, berpengetahuan luas terutama yang berkaitan dengan syari'at, memiliki adab dan akhlak yang luhur. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, sudah selayaknya perempuan muslimah memiliki peran yang jelas dalam kebangkitan Islam modern, dalam rangka kembali kepada ajaran agama Islam dan berpegang teguh kepada aqidah, syari'ah dan akhlak. Oleh sebab itu, maka seorang perempuan harus terdidik dengan baik dan penuh kehati-hatian terlebih dahulu dengan didasari oleh petunjuk-petunjuk dalam agama Islam.³⁹



³⁹Ilham Firdaus Alviansyah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam An-Nawawi*, Jurnal Tawazun Vol. 10 No.1 Januari-Juni, (Universitas Ibn Khaldun, 2017), hlm. 77.

BAB III

BIOGRAFI PENGARANG KITAB *AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH*

A. Setting Sosial Budaya

1. Biografi K.H Masruhan Al-Maghfuri

K.H. Masruhan memiliki nama lengkap K.H. Masruhan Ichsan dengan gelar Al-Hafidz, karena beliau adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Beliau lebih dikenal dengan nama KH. Masruhan Al-Maghfuri. KH. Masruhan lahir di desa Bandungrejo, kecamatan Mranggen, kabupaten Demak pada tahun 1925 M. dari pasangan Ichsan dan Pariah. Beliau bukan berasal dari keturunan darah biru atau kalangan bangsawan, kedua orang tua beliau adalah dari kalangan masyarakat biasa.¹

Terlahir dari keluarga biasa membuat perjalanan hidup beliau diwarnai dengan perjuangan yang cukup keras untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita dan harapan beliau. K.H. Masruhan menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tremas yang didirikan oleh K.H. Dimiyati Abdullah. Setelah mendapatkan banyak ilmu dan selesai menghafalkan Al-Qur'an, beliau pulang ke Mranggen, disana beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Putra Putri Al-Maghfuri, pondok tersebut merupakan pondok pertama yang telah berdiri di daerah tersebut. Selain sebagai pendiri pondok, K.H. Masruhan merupakan pengasuh pondok yang telah beliau dirikan. Pondok pesantren ini selain memberikan pendidikan informal, juga memandang pentingnya pendidikan formal bagi putra-putri dan para santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan didirikannya SMP Al-Maghfuri yang didirikan atas prakarsa K.H. Masruhan pula.

Pada tahun 1949, beliau menikah dengan Nyai Hj. Masunah Masruhan binti KH. Muchdlor dan dikaruniai delapan putra, yaitu: KH.

¹Siti Munadiroh, *Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), hlm. 17.

Agus Sholeh, M. Ag., Hj. Azizah Tahiyah, H. Abdullah Adib, Lc., M.Pd.I., Hj. Faridah Nasiyah, Muhlisin, Abdul Hayyi, S.Pd., Malichatul Basyiroh, S.Pd., dan Istijabatul Aisyah, S.T., M.T.

Dalam mendidik putra-putri dan santri-santri, beliau dikenal dengan sosok yang tegas dan protektif. Terutama dalam hal yang kurang bermanfaat bagi pendidikan, seperti menonton televisi atau menggunakan teknologi lainnya yang dianggap lebih banyak sisi negatifnya. Selain mengasuh pesantren, beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat, terutama dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) dan pada tahun 1970 beliau menjabat sebagai ketua NU se Jawa Tengah.

2. Karya K.H Masruhan Al-Maghfuri

Di tengah keseriusan mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Pesantren Al-Maghfuri dan organisasi NU, beliau juga menyusun kitab yang masih dipakai sampai saat ini yaitu kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dan kitab *Risatul Mahidl*. Beliau memandang akan pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi muslimah dan permasalahan bagi perempuan seperti udhur, haid, nifas, wiladah, dan lain-lain. Di sisi lain beliau juga memiliki jiwa seni yang tinggi, terutama dalam bidang seni rupa khususnya seni kaligrafi. Sebagai contoh semua peralatan untuk menguburkan orang mati beliau lukis dengan kaligrafi-kaligrafi yang indah. Mulai dari payung sampai kain penutup keranda, beliau lukis dengan kalam-kalam Illahi. Pada tanggal 24 Juni 1982 M/2 Ramadhan 1402 H, KH. Masruhan Ichsan berpulang ke sisi-Nya, karena penyakit rematik dan hipertensi (darah tinggi) yang sudah diderita selama lima tahun.²

B. Deskripsi Isi Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu kitab yang dikarang oleh KH Masruhan al-Maghfuri yang lahir di Desa Bandungrejo, Kecamatan

²Nurul Hidayati Mahmudah, Studi Korelasi Antara Pengkajian Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah dengan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga Tahun 2011, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2011), hlm. 18-20.

Mranggen, Kabupaten Demak pada tahun 1925 M dari pasangan Ichsan dan Pariah, yang mana bukan berasal dari keturunan darah biru melainkan berasal dari kalangan masyarakat biasa. Selain menyusun kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* beliau juga menyusun kitab *Risalatul Mahidl*.

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang pendidikan perempuan yang sholihah yaitu terfokus pada akhlak. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak perempuan yang sesuai dengan hukum agama Islam agar generasi muda terutama perempuan tidak terjerumus ke jalan yang salah. Kitab ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban setiap perempuan.

Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa ketika seorang perempuan memiliki akhlak yang baik maka apapun di sekitarnya akan menjadi baik pula, akan tetapi ketika seorang perempuan memiliki akhlak yang buruk maka hal itu juga akan berdampak pada kehidupannya. Karena perempuan dalam hal ini merupakan salah satu kunci kemajuan dan kesuksesan dalam Negeranya. Ketika seorang perempuan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang baik maka Negara pun akan maju.³

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang mudah dipahami dan mudah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penulisan kitab ini, pengarang menggunakan Arab Pegon, yang mana kitab ini bertuliskan arab tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa. Sehingga dapat mempermudah pembaca untuk memahami apa maksud dari isi kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* ini. Kitab ini terdiri dari 64 halaman dan terbagi dalam 16 bab yang mana sebagian bab tersebut membahas tentang akhlak perempuan aecara global, dan beberapa bab lain membahas tentang sikap khusus yang harus dimiliki perempuan ketika sudah berumah tangga. Dengan demikian kitab ini tepat untuk dipelajari dan diajarkan kepada kaum perempuan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

³K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*, (Toko Kitab Al-Hikmah: Surabaya), hlm. 5.

1. Sistematika Penulisan Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* karya K.H Masruhan ini memiliki sistematika penulisan yang pertama adalah halaman judul yang diikuti nama pengarangnya, kemudian halaman berikutnya beliau menuliskan hadits yang menerangkan tentang sebaik-baiknya harta adalah perempuan yang berakhlak shalihah, dilanjutkan dengan gambaran tentang hati manusia yang terdiri menjadi 6 bagian, di mana pada bagian awal tersebut menggambarkan hati seorang perempuan yang shalihah yakni diibaratkan seperti sebuah ember yang berdiri tegak, bagian atasnya terbuka lebar lalu bagian bawahnya rapat kemudian diisi air maka akan terisi penuh dan tidak bocor kemana-mana. Artinya, ketika seorang perempuan sudah siap atau niat diisi ilmu, atau nasihat yang baik maka hasilnya pun akan baik. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa ketika seorang perempuan memiliki akhlak yang baik maka apa yang ada disekitarnya pun akan menjadi baik pula, akan tetapi ketika seorang perempuan memiliki akhlak yang buruk maka hal itu juga akan berdampak buruk bagi kehidupannya. Pada dasarnya wanita adalah tiang negara, jadi baik tidaknya suatu negara salah satunya bergantung pada bagaimana wanita didalamnya.⁴

Halaman selanjutnya berisi pembukaan kitab atau disebut juga dengan pengantar dari penyusun. Dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan serta penulisannya diawali dengan basmalah dan hamdalah kemudian disertai dengan penjelasan tentang pendidikan kepada anak perempuan khususnya pendidikan dalam hal moral atau akhlak agar dapat mengetahui apapun yang menjadi hak dan kewajibannya serta tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas, hal itulah yang mendorong K.H. Masruhan untuk menyusun kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*. Pembahasan berikutnya tentang materi yang berhubungan dengan adab, akhlak, atau moral perempuan dan diakhiri dengan daftar isi kitab.

⁴K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*,.hlm. 5.

K.H. Masruhan menyusun kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dibagi menjadi 16 bab sesuai dengan inti masalah dan topik yang ada, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dalam kitab tersebut.

2. Isi Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* terdiri dari 21 bagian dimana terdapat 16 bab atau pokok bahasan yang mana semuanya membahas tentang ilmu adab atau akhlak sebagai perempuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun pembahasan mengenai pendidikan perempuan yang terkandung dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* antara lain:

a) Akhlak terhadap suami⁵

Semua orang pasti sudah mengetahui jika seorang suami pada dasarnya adalah orang lain bagi seorang istri, namun ketika sudah mengucapkan ijab qobul dan disaksikan oleh beberapa orang serta sudah disahkan menjadi pasangan suami istri maka yang awalnya dihukumi haram menjadi halal. Sebagian dari bentuk *khidmat* nya seorang istri terhadap suaminya, dalam kitab ini dijabarkan ada sekitar 35 hal yang harus diperhatikan oleh seorang istri dalam bersikap kepada suami. Baik itu dalam menghadapi masalah, melayani suami, bahkan bagaimana sikap istri ketika menghadapi tamu suaminya pun dijelaskan pada bab ini.

b) Akhlak terhadap kedua orang tua

Semua orang tentu sudah mengetahui bahwa orang tua lah yang menjadi sebab adanya seseorang di dunia ini. Maka sebagai seorang anak memiliki sikap *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orangtua) merupakan suatu keharusan. Dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dijelaskan bagaimana akhlak seorang anak yang shalihah kepada kedua orang tuanya, di mana pengarang kitab ini mencantumkan 19 poin yang mana hal-hal tersebut berlaku bagi

⁵K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*,.hlm. 6.

semua anak baik laki-laki ataupun perempuan, tetapi lebih khususnya untuk kaum perempuan.⁶

c) Akhlak terhadap orang tua yang sudah lansia

Bagaimana kewajiban seorang anak terhadap orang tua yang sudah sepuh ? Hukumnya sama halnya dengan orang tua terhadap anak yang masih kecil, bahkan harus lebih sabar dan telaten serta tahan perasaan agar terhindar dari bisikan syaitan. Karena syaitan selalu mengajak manusia agar merasa bosan merawat orang tua.

Perlu di ingat ketika mengasuh anak yang diharapkan adalah agar panjang umur, sedangkan jika mengasuh orang tua yang diharapkan adalah sebaliknya yaitu agar di cepatkan meninggalnya. *Na'udzubillahimindzalik*. Adapun sikap anak terhadap orang tua yang sudah lansia dalam kitab ini pengarang mencantumkan 13 hal yang perlu diperhatikan, mulai dari bagaimana merawatnya, menyuapinya, dan menyikapi sifat-sifat orang lansia yang cenderung lebih sensitif.⁷

d) Akhlak terhadap guru

Sudah kita ketahui bahwaguru lah yang memberikan pendidikan ruhani bagi kita, sedangkan orang tua yang memelihara jasmani kita, dan tentunya derajat rohani lebih besar dibandingkan derajat jasmani dengan dibuktikan bahwa jasad tidak akan bergerak tanpa adanya ruh. Maka dari itu ruhani kita harus diisi dengan hal-hal yang bersifat positif dan pendidikan yang baik agar kita menjadi manusia yang berbudi luhur. K.H. Masruhan Al-Maghfuri mencantumkan ada 15 hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan terhadap guru, mulai dari bagaimana bersikap di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah pun sebagai murid harus menjaga adab terhadap guru.

⁶K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.,hlm. 14-17.

⁷K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*., hlm. 17-21.

e) Akhlak terhadap tamu

Dalam agama Islam sangat ditegaskan bahwa ketika kedatangan tamu, kita harus bersikap yang baik dengan menghormati dan memuliakan tamu. Ketika kita menghormati orang lain maka kita pun akan mendapat perlakuan yang sama dari orang lain. Bentuk menghormati tidak harus dengan berupa suguhan atau makanan yang enak, melainkan dengan sikap-sikap yang menjadikan tamu tersebut nyaman pun bisa dijadikan suatu hal yang sangat penting dalam menerima tamu, sehingga tamu akan lebih memuliakan kembali dan bersikap sopan ketika di rumah orang yang didatanginya. Pengarang kitab ini mencantumkan 10 adab yang harus diperhatikan ketika bertamu, baik itu ketika dari salam hendak masuk hingga ketika hendak pulang.⁸

f) Akhlak ketika bertamu

Selain hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menerima tamu, sebagai manusia kita tak luput dari kata “Silarurrahmu” untuk menyambung tali persaudaraan. Tentunya kita pasti pernah bertamu ke rumah seseorang, baik itu saudara maupun tetangga. Dalam kitab ini juga di terangkan ada 12 hal yang perlu diperhatikan ketika bertamu, tentunya bagi seorang perempuan.⁹

g) Akhlak terhadap teman

Dalam kehidupan manusia, seorang teman juga memiliki peranan yang penting. salah satu faktor baik atau buruknya seseorang juga tergantung atau dinilai dari bagaimana dia dalam berteman. Dengan begitu harus hati-hati dalam memilih teman mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu kita sendiri juga harus mengerti dan memahami bagaimana bersikap yang baik terhadap teman agar pertemanan tersebut tetap terjalin dengan baik. Maka sebagai *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* perlu memahami akhlak terhadap teman,

⁸K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.,hlm. 21-24.

⁹K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*.,hlm. 28-31.

seperti yang disampaikan oleh pengarang kitab ini bahwasnya ada 11 hal yang perlu diperhatikan ketika berteman baik dalam suka maupun duka.¹⁰

h) Akhlak terhadap tetangga

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah luput membutuhkan peran dari tetangganya. Kita harus mengetahui kewajiban dalam kehidupan bertetangga pula, meskipun tidak memiliki ikatan saudara, nasab atau bahkan beda agama pun tetap harus saling menghormati antar sesama terutama tetangga kita. Dalam kitab ini diterangkan ada 10 hal yang harus diperhatikan dalam bertetangga, terutama sebagai perempuan harus memiliki sikap yang baik harus memperhatikan adab terhadap tetangganya dengan selalu menolong ketika tetangga mendapat kesusahan, menjaga aib tetangga dan lain sebagainya.¹¹

i) Akhlak terhadap anak

Anak adalah anugerah bagi kehidupan rumah tangga. Bagi anak kecil seorang ibu adalah malaikat, buktinya ketika bayi menangis biasanya hanya ibu yang mampu menenangkannya. Barulah setelah memiliki akal yang mampu menangkap hal-hal di sekitarnya, ia akan mengetahui bahwa ada sosok ayah yang tak kalah pentingnya dalam berperan mengasuh anak. Maka dari itu seorang ibu harus mendidik anaknya untuk menghormati ayahnya dan isilah dalam hati anak tentang ketauhidan agar anak tidak salah dalam menghadapi kehidupan. Orang tua harus telaten dan waspada dalam mendidik anaknya mulai dari kecil hingga dewasa nanti. Dalam kitab ini selain dijelaskan ada 15 poin tentang pendidikan akhlak perempuan ketika sudah berperan sebagai orangtua.¹²

¹⁰K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 31-33.

¹¹K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 34-36.

¹²K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 37-41.

j) Larangan bagi seorang wanita shalihah¹³

Selain banyak anjuran yang harus dilakukan oleh seorang wanita, terdapat pula larangan-larangan yang harus dihindari. Hal ini bukan hanya berlaku bagi seorang perempuan yang sudah berumah tangga saja, akan tetapi untuk semuanya baik kalangan anak, remaja maupun dewasa. Pengarang kitab ini mencantumkan 31 hal yang harus dihindari oleh perempuan.

k) Perempuan terhadap kesucian¹⁴

Kesucian adalah sebagian dari iman, oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan kesucian harus diperhatikan sebaik mungkin. Bagi kaum perempuan masalah kesucian adalah hal yang sangat penting mengingat banyaknya hadats yang dialami oleh kaum perempuan. Seperti haid, nifas, wiladah, berhubungan badan dengan suami, mengasuh bayi, berkumpul dengan anak-anak kecil dan juga dalam kegiatan sehari-hari tak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan, baik itu mencuci pakaian maupun benda-benda yang lainnya. Maka dari itu perlu dipelajari bab tentang kebersihan atau kesucian terutama masalah air harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

l) Petunjuk-petunjuk bagi perempuan

Dalam hal ini ada beberapa petunjuk atau anjuran yang berlaku bagi perempuan terutama untuk kesempurnaan sebagai istri. Pengarang kitab ini menyimpulkan ada 20 hal yang perlu diperhatikan dan anjuran agar menjadi istri yang baik.¹⁵

m) Perempuan dalam mengatur dapur

Pada umumnya kaum perempuan atau istri yang menguasai rumah dan seisinya, baik itu dalam hal makanan, sandang, perabotan, isi-isi dapur, dan lain sebagainya. Maka dari itu ketika istri hendak memasak untuk keluarganya terlebih dahulu untuk mengetahui

¹³K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 41-47.

¹⁴K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 47-49.

¹⁵K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 55-58.

bagaimana ilmu memasak atau ilmu di dunia per-dapur-an. Mulai dari hal-hal yang kecil seperti bagaimana cara menata piring dan alat dapur lainnya setelah dibersihkan (harus memiliki rak), bumbu dapur yang dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan ditutup rapat, terutama pada benda cair harus ditutup rapat karena yang dikhawatirkan adalah kemasukan hewan lalu mati di dalamnya sehingga benda tersebut menjadi najis.

Adapun hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang perempuan atau istri memahami masakan kesukaan suami dan anak-anaknya atau keluarganya dan masakan yang tidak disukai oleh mereka semua, hal ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar keluarga betah dan selera untuk memakan masakan dari kita kaum istri.¹⁶

n) Perempuan dalam mengatur rumah¹⁷

Keharmonisan dalam rumah tangga tidak sepenuhnya atas peran seorang istri atau ibu. Namun dalam hal kerajinan, kebersihan, keindahan rumah dan mengurus anak lebih banyak diperankan oleh seorang istri. Karena kebanyakan suami lebih fokus untuk bekerja sehari-hari mencari nafkah untuk keluarga. Sehingga untuk menambah kesempurnaan di dalam rumah maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Di dalam rumah, halaman dan kanan kiri rumah harus dibersihkan setiap pagi;
- 2) Ketika membuang sampah dapur harus dibuatkan tempat khusus untuk sampah makanan agar ketika dimakan oleh hewan (misalnya ayam) tidak terlalu tercecer;
- 3) Harus memperhatikan bagaimana aliran pembuangan jangan sampai mengalir tidak tertata dan menimbulkan kerugian bagi tetangga;

¹⁶K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 58-60.

¹⁷K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 60-62.

- 4) Harus sering mengepel lantai dalam maupun luar rumah;
- 5) Di dalam maupun di luar rumah harus disediakan tempat sampah, tempat pembuangan orang *nginang*, ataupun asbak untuk orang merokok;
- 6) Meja, kursi dan perabotan lain harus dibersihkan setiap pagi, jika barang yang tidak dipakai alangkah baiknya disimpan dan ditata dengan rapih;
- 7) Kasur, bantal, mukenah dan kelambu harus sesering mungkin dijemur.

Itulah beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh seorang istri dalam mengatur rumah dan seisinya. Perlu diingat bahwa keindahan rumah dan seisinya bukanlah disebabkan oleh adanya perabotan yang mewah, akan tetapi meskipun sederhana namun bisa mengatur, menata dan membersihkan dengan rajin maka hal tersebut akan menjadi pemandangan yang indah untuk dipandang. Hal tersebut tak lepas dari adanya peran seorang istri.

o) Penutup¹⁸

Demikianlah beberapa hal yang harus dipelajari dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh bagi perempuan baik yang belum menikah maupun yang sudah menjadi ibu rumah tangga. Di bagian ini akan diterangkan bacaan-bacaan penting dan baik yang harus dibiasakan oleh siapapun terlebih bagi seorang perempuan sholehah, di antaranya yaitu:

- 1) Ketika hendak melakukan sesuatu, bacalah: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- 2) Ketika selesai melakukan suatu pekerjaan, bacalah: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- 3) Ketika melihat sesuatu keburukan, bacalah: مَا شَاءَ اللَّهُ

¹⁸K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 62-63.

- 4) Ketika mempunyai perjanjian jangan lupa ucapkan: **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**
- 5) Ketika mendapat musibah, ucapkan: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ**
- 6) Ketika diberi sesuatu oleh orang lain, ucapkan: **جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا**
- 7) Ketika bersin ucapkan: **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**, ketika mendengar orang bersin mengucapkan hamdalah maka jawablah dengan bacaan: **يَرْحَمُكَ اللَّهُ** dan bagi yang bersin jawab kembali dengan:

يَهْدِكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ

- 8) Ketika hendak jimak dengan suami, bacalah: **اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا**
- 9) Di waktu kapanpun hendaknya mengucapkan kalimat *hauqolah*: **لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.**



BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwasanya kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* membahas tentang bagaimana sikap atau moral yang harus dimiliki seorang perempuan yang terbagi menjadi 16 Bab, di antara ke 16 bab tersebut terdapat 5 poin khusus yang berlaku untuk perempuan yang sudah berumah tangga, kemudian bab lainnya berlaku secara umum baik yang belum maupun yang sudah berumah tangga.

Setelah mengetahui isi dari kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*, pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia terutama perempuan tidak cukup hanya melalui pendidikan secara formal ataupun mempelajari hal-hal umum yang terdapat di lingkup sekolah saja. Ada pendidikan yang lebih penting dan harus dimiliki oleh perempuan khususnya, yang mana perempuan merupakan yang nantinya akan menjadi “Madrasah Pertama” bagi anak-anaknya. Pendidikan tersebut yakni berkaitan dengan akhlak, sikap dan moral yang harus dimiliki perempuan dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal-hal seperti ini tidak terdapat pada pembelajaran di dalam sekolah secara umum.

Seperti dalam hadits Rasulullah saw.:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم)

“Dari Abdullah bin Amar ra. Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah” (HR Muslim).¹⁹

Hadits tersebut sudah tidak asing di telinga kita, bahkan salah satu musisi di Indonesia pun mengarang lagu yang liriknya diangkat dari hadits tersebut. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW dapat dipahami bahwa adanya wanita sholehah akan menjadikan rumahnya bagaikan surga, dengan tingkah lakunya yang berakhlak baik maka akan mendidik anak-anaknya menjadi

¹⁹Hafiz, *Hadits Shahih Riwayat Muslim no. 4:178*, 2009, hlm. 430.

manusia yang bertaqwa. Seorang wanita sangat berperan penting di dalam keluarganya untuk mendidik anaknya karena *Al Ummu Madrosatul Ula*, ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Selain itu *An-Nisaa'u 'Imadul Bilaad* wanita adalah tiang agama. Karena ia lah yang mengandung, melahirkan dan menyusui serta menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, baik tidaknya seorang anak akan bergantung pada sifat orang tuanya terutama wanita (ibu).

Dalam kitab ini dikatakan bahwa perempuan yang baik harus rajin dalam mencari ilmu, karena dengan ilmu dapat menghilangkan kebodohan dan orang berilmu lebih dihormati, tentunya yang dimaksud adalah ilmu dunia dan akhirat terlebih ilmu agama yang berkaitan dengan masalah kewanitaan. Perempuan harus memiliki iman yang kuat agar tidak goyah karena diibaratkan dengan pondasi, jika pondasinya lemah maka akan hancur. Selain harus berpendidikan, perempuan yang baik adalah perempuan yang memiliki akhlakul karimah atau budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, isi kitab ini menerangkan tentang adab yang harus dimiliki perempuan baik untuk yang belum maupun yang sudah berumah tangga, yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Adab perempuan terhadap suami

Dalam sebuah keluarga menjadi wanita sholihah merupakan poin yang sangat penting. Ketika seorang wanita mampu menjadikan dirinya berakhlak baik, tentu hal ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan rumah tangganya. Dalam buku *Adabul Mar'ah Fil Islam* disebutkan ada 5 kewajiban istri terhadap suami, di antaranya yaitu:²⁰

- a. Harus patuh senantiasa hormat terhadap suaminya;
- b. Bersikap sopan santun, bermuka manis, ramah-tamah, dengan menampakan kecintaan dan kepercayaan yang penuh terhadap suami;
- c. Berusaha selalu memiliki gaya dan daya penarik serta tambatan hati bagi suaminya;
- d. Menghormati kedua orang tua sendiri dan kedua orang tua suami;

²⁰Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Adabul Marah fil Islam..*, hlm. 12-15.

- e. Mengatur rumah tangga, bersolek dan berhias dalam ukuran yang wajar dan pantas.

Itulah beberapa poin yang hampir sama seperti yang diterangkan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*, namun ada beberapa hal yang lebih detail lagi yang perlu dijadikan acuan untuk menjadikan wanita sebagai istri sholihah. Di antaranya ketika akan pergi atau keluar rumah hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada suami. Dalam hal ini penulis sependapat dengan apa yang disampaikan tersebut, sebab hal ini dilakukan untuk menghindari adanya fitnah baik dari pihak istri maupun suami. Karena menjaga kehormatan suami adalah kewajiban istri di mana salah satunya yaitu dengan tidak berpergian tanpa izin suami. Seperti pada poin 3 yang berbunyi :

(٣) وَقَدْ جَالَ رُفُونٌ كَيْسَاهُ، كَدَاهُ غَرَكَمَا دُنْيَانُ
جِيَوَانِيْفُنْ سَكِيْعُ فَيِنْتِنُ ٢ رَسِيْكُو. ²¹
(*Wekdal jaleripun kesah, kedah ngarekso dunia lan jiwaniipun saking pinten-pinten resiko*)

Ketika suami sedang pergi, tugas istri adalah menjaga harta suami dengan baik, namun tidak hanya dengan hartanya melainkan menjaga jiwa raganya juga. Contohnya dengan tidak menerima tamu laki-laki yang bukan mahramnya, berbincang-bincang dengan laki-laki lain lewat *handphone*, tidak menceritakan masalah rumah tangganya dengan orang lain dan lain sebagainya. Menjaga kehormatan tidak sepenuhnya tugas istri namun juga menjadi tugas suami karena istri diibaratkan sebagai pakaian suami begitupun sebaliknya, suami adalah pakaian untuk istrinya. Dalam artian masing-masing antara suami dan istri harus bisa menutupi kelemahan dari setiap pasangannya karena tidak ada seorang pun manusia yang sempurna di dunia ini, maka dari itu harus saling menjaga dan menutupi kekurangan satu sama lain.

²¹K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 7.

Mendengar tutur kata yang baik, lembut dan sopan adalah salah satu hal yang disukai banyak orang, terlebih ketika seorang istri berbicara dengan suami menggunakan tutur kata yang sopan maka suami akan memiliki kebahagiaan tersendiri dan merasa dihormati oleh istrinya. Seperti pada poin ke 7 tentang adab perempuan sholihah terhadap suami yaitu :

(٧) نَالِيكَادِيْفُونُ تَيْمَبَالِي جَلْرِيفُونُ, سُوفَدَوَسْ آغَكَل ٢ مِيَاث لَنْ
مُرُوكِي مَاوِي سَاوْتَنْ "دَالَم".²²

(*Nalika dipun timbali jaleripun, supados enggal-enggal menyat lan muruki mawi sautan "dalem"*).

Maksudnya adalah ketika seorang istri dipanggil oleh suami agar segera memenuhi panggilan itu dengan berkata *dalem*. Dalam tradisi jawa menggunakan kata *dalem* untuk menjawab panggilan menandakan orang tersebut memiliki sikap sopan santun dan bisa disebut sebagai salah satu ciri wanita sholehah.

Semua suami tentunya akan lebih bahagia jika memandang istrinya dengan wajah yang cantik dan berseri. Berhias diri merupakan fitrah seorang wanita, selain itu merawat diri dengan mempercantik wajah dan badan di hadapan suami merupakan salah satu langkah yang bisa menyenangkan hati suami.²³ Ketika suami pulang ke rumah setelah bekerja mendapati sambutan dari istri dengan wajah cantik dan senyum menawan tanpa memasang wajah yang suram dapat membuat hati suami menjadi bahagia dan melunturkan rasa lelah suami setelah seharian mencari nafkah. Namun yang terjadi saat ini kebanyakan perempuan bersolek, berpakaian bagus, dan berpenampilan anggun justru ketika hendak keluar rumah ataupun bepergian saja, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang sekali berhias, ataupun berdandan dan berpakaian rapi.

Istri yang baik tentunya akan mematuhi dan memenuhi apa yang diperintahkan oleh suami, akan tetapi tergantung bagaimana atau hal apa

²²K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 8.

²³Aqil Bil Qisthi, *Menuju Keluarga Sakinah Mardhotillah*, (Surabaya: Penerbit Mulia Jaya), hlm.76.

yang diperintahkan oleh suami, selama tidak termasuk keburukan atau tidak menentang agama maka istri harus segera memenuhinya. Akan tetapi jika hal tersebut menentang agama atau membahayakan maka istri boleh menolak perintah tersebut, tentunya penolakan tersebut dengan cara yang baik serta memberikan pengertian kepada suami bahwa apa yang ia perintahkan merupakan sesuatu yang salah.

Kewajiban seorang suami adalah menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa terkecuali kebutuhan seorang istri, akan tetapi sebagai istri yang baik tidak semestinya meminta sesuatu yang berlebihan kepada suami tanpa melihat bagaimana kondisi keuangan yang ada, misal seorang istri menginginkan pakaian lebih dari satu dalam sekali beli padahal keuangan suami tidak mencukupi dan istri memaksanya hanya karena sebuah keinginan saja bukan karna kebutuhan, padahal sejatinya yang harus kita utamakan dalam keluarga adalah kebutuhan bukan keinginan. Kemudian dalam hal mencuci pakaian suami, dalam kitab ini dijelaskan di poin 16 yaitu :

فَاكْيَهْنَ ۲ نِيْفُونَ تِيَا جَالْرَسَا أَيِسْتُونِيْفُونَ سَانِيْسْ كُوَا جَبَانِيْفُونَ تِيَا
أَيْسْتَرِي إِعْكَعْ عَيْمَبَاهَاكَنْ, دَدُوْسْ كَدَاهْ دِيْفُونَ خَدَامَاكَنْ
(بَرَاهَاكَنْ). دِيْنِي بِيْنْ بُوْتَنْ وَوُنْتَنْ خَدَمْ, إِيْعِكِيْهِ قَرَايُوْكِي سَاعَتْ
تِيَاغْ أَيْسْتَرِي إِعْكَعْ عَيْمَبَاكَنْ.²⁴

(Pakaian-pakaianipun tiyang jaler sa'estunipun sanes kuwajiban tiyang estri ingkang ngimbahaken. Dados kedah dipun khodamaken. Dene mboten wonten khodam inggih prayogi sanget tiyang estri ingkang ngimbahaken).

Dalam kalimat tersebut sudah jelas dikatakan bahwasanya mencuci pakaian suami bukanlah kewajiban seorang suami, jadi harus ada pembantu. Akan tetapi ketika tidak memiliki pembantu maka alangkah baiknya istrinya lah yang mencuci baju suami. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh pengarang kitab ini, mayoritas orang menganggap itu adalah suatu kewajiban atau kodrat bagi seorang istri, namun sebenarnya kodrat seorang istri atau lebih luasnya kodrat seorang perempuan adalah

²⁴K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 10.

menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.²⁵ Dalam hal ini, menurut penulis mencuci baju suami adalah salah satu bentuk pengabdian seorang istri kepada suaminya karena surga seorang istri terletak pada suami, mencuci baju bukanlah sebagai kodrat bagi seorang istri.

Kemudian dalam hal beribadah sunah, seorang istri pun dilarang melakukan puasa sunah tanpa seizin dari suami. Melakukan hal yang baik pun harus dengan seizin suami terlebih dalam hal lain, misalnya seorang istri hendak berhutang kepada orang lain maka seorang suami harus mengetahuinya dan mengizinkannya. Terkadang masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab kehancuran dalam sebuah rumah tangga, setiap rumah tangga pasti memiliki permasalahan ekonomi baik itu dalam jumlah kecil maupun besar. Sebenarnya hal ini masih bisa diatasi ketika saling mensyukuri apa yang ia miliki, namun banyak juga yang memilih jalan berhutang untuk mencukupi kebutuhan bahkan sekedar untuk memenuhi keinginan juga dengan jalan berhutang. Akan tetapi sebagai seorang istri yang baik ketika hendak berhutang maka izinkan terhadap suami terlebih dahulu.

Saling percaya dan saling menjaga adalah tugas masing-masing antara suami dan istri, ketika ada keburukan suami atau kekurangan suami janganlah diceritakan kepada orang lain meskipun keluarga sendiri, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 187:

.... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ (١٨٧)

“Mereka adalah pakaian bagi kamu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka....”²⁶

Menjaga rahasia suami tidak hanya mengenai perilaku sehari-hari saja, melainkan juga termasuk privasi yang lain seperti pekerjaan maupun pangkat yang dimiliki suami. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan adanya rasa sombong dan ria terhadap orang yang diceritakan nya. Jangan sekali-kali membandingkan suami dengan orang

²⁵Kusmana, *Menimbang Kodrat perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis*, Jurnal Refleksi, Vol. 13 No. 6, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 783.

²⁶Q.S. Al-Baqarah. 2:187.

lain yang tentunya akan melukai hati suami, karena seorang suami tentunya ingin terlihat sempurna di mata dan hati sang istri.

2. Adab perempuan terhadap orang tua dan lansia

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu tanda atau ciri bagi seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik, terutama bagi seorang perempuan yang sholehah. Seperti yang terdapat di dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* pada bab kedua yaitu tentang adab perempuan sholeh terhadap orang tua, yang mengatakan bahwa:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ (عَابَتِي دَوْمَاتَعُ تِيَاغُ سَفَاهُ كَالِيَه) فُونِيكَ سَاعَتْ
وَيَكَاطَسِيْفُونُ، عَنَّاوَسْ اِغْدَالْمُ الْفُرَانُ دِيْفُونُ سَارَ عَكْنُ كَالِيَانُ فَرِيْنَتَهُ يَمْبَاهُ
دَوْمَاتَعُ اَللّهُ تَعَالَى...²⁷

(Birrul Walidain utawa ngabekti dhumateng tiyang sepah kalih punika sanget wigatosipun, ngantos ingdalem Al-Qur'an dipun sarengaken kaliyan perintah nyembah dhumateng Allah Ta'ala).

Maksudnya yaitu berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang harus diperhatikan, bahkan di dalam Al-Qur'an pun dibarengkan dengan perintah untuk menyembah Allah swt. Hal ini sudah menjadi hal wajar jika di suatu lingkungan terdapat perempuan yang bersikap baik dan berbakti kepada orang tuanya dapat dikatakan perempuan yang sholehah. Dalam agama Islam sudah dijelaskan tentang *birruul walidain* (berbakti kepada orang tua), dan dijelaskan betapa tingginya kedudukan orang tua bahkan Allah swt memosisikan keridhaan kedua orang tua sesudah keridhaan Allah swt.

Ketika orang tua memberi nasihat, kita sebagai anak harus mendengarkan dan menjalani apa yang dinasihatkan kepada kita dengan hati yang ikhlas dan memperlihatkan wajah yang ikhlas serta menerima nasihat tersebut. Jangan sekali-kali mambantah dan harus segera memenuhi perintah orang tua, dengan bersikap seperti itu menandakan

²⁷K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 14.

bahwa sang anak memiliki rasa takut dan khawatir mendapat dosa besar karena durhaka terhadap orang tua. Seperti halnya yang telah tercantum dalam al-Qur'an surat al-isra' ayat 23 dan 24, yang mana Allah swt memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sampai usia senja dan dilarang sekali-kali membantah orang tua dengan kalimat "ah" atau ucapan lainnya yang mengandung niat melawan serta membantah orang tua, serta kita diperintahkan untuk berbicara kepada mereka dengan menggunakan kata yang halus, penuh kasih sayang dan selalu mendoakan kedua orang tua kita.²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang tua pasti memiliki kesibukan, baik itu yang di rumah maupun di luar rumah. Menyapu, mengepel, mencuci baju, mencuci piring dan semua hal yang bisa kita lakukan untuk meringankan pekerjaan orang tua maka segeralah untuk membantunya dan tentunya dengan rasa yang ikhlas dan tanpa mengharap imbalan apapun. Sesungguhnya hal-hal kecil seperti itu yang memiliki nilai tersendiri bagi orang tua, dengan kita memperhatikan orang tua apalagi yang sudah lansia perhatian-perhatian kita sangatlah bernilai dibanding harta. Ketika orangtua sedang menginginkan sesuatu dan kita memiliki rezeki lebih maka alangkah baiknya kita mencukupi kebutuhan orang tua juga.

Oleh karena itu, sebagai perempuan yang sholehah yang benar-benar memahami ajaran agamanya merupakan perempuan yang paling berbakti kepada kedua orang tuanya. Selalu menjaga nama baik keluarganya dan tidak membangga-banggakan pangkat dan kedudukan orang tua. Baktinya anak perempuan terhadap orang tua tidak terbatas hanya sampai ia menikah saja, melainkan sampai akhir hayatnya. Karena meskipun setelah menikah pengabdian perempuan yang lebih utama adalah terhadap suaminya akan tetapi bukan berarti kita sebagai perempuan melupakan bakti terhadap orang tua, terlebih ketika orang tua

²⁸Ahmad Najieh, *Fiqih Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, (Surabaya: Penerbit Menara Suci, 2012), hlm. 140-141.

kita sudah lansia yang mana mereka mengalami kerapuhan tenaga dan tidak sedikit yang kehilangan ingatannya, pada saat itulah mereka membutuhkan perhatian dan perawatan yang penuh dengan kasih sayang dari anak-anaknya. Kita harus teliti merawat orang tua karena pada saat itu orang tua yang sudah lansia akan bersikap kembali seperti anak kecil, jika hendak beribadah misalnya, kita harus teliti dari mulai wudlu sampai sholat, jika dalam berwudlu tidak tertib maka kita yang harus mewudlukan orang tua kita. Hati orang yang sudah lansia pun lebih sensitif maka jagalah perkataan kita jangan sampai menyakiti hati orang tua dan segala kesulitan serta kejelekan orang tua jangan dijadikan ghibah dengan orang lain.

3. Adab perempuan terhadap guru

Kita tentu sudah mengetahui bahwa guru adalah seseorang yang memberikan didikan rohani bagi kita semua. Seperti dalam kitab ini diterangkan bahwa:

كُورُؤُ فُونِيكَالْغُكْغُ مَارِيغِي دِيْدِيْكَنْ رُؤْحَانِي...²⁹
(,,Guru punika ingkang maringi didikan ruhani...)

Dimana kedudukan rohani lebih tinggi dari pada jasmani, buktinya jasmani tidak akan bisa bergerak tanpa adanya rohani (roh atau nyawa) di dalamnya. Jadi ketika seseorang semasa hidupnya tidak pernah diajarkan oleh guru maka dia akan menjadi orang yang miskin ilmu, berbeda dengan orang yang mengecam pendidikan atau diajarkan oleh guru pasti memiliki ilmu entah itu banyak ataupun sedikit.

Mengingat guru adalah pendidik rohani bagi kita, maka ketika guru menyampaikan suatu materi hendaknya jasmani dan rohani kita dalam keadaan sehat agar ilmu dapat masuk dengan baik. Seperti dalam kata pepatah “*Men sano incorpore sano*” yang berarti “di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat”, sehingga sangat penting ketika belajar tubuh kita dalam keadaan sehat dan bugar (tidak mengantuk).

²⁹K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 22.

Dalam kegiatan belajar mengajar sudah semestinya ada hal yang belum kita pahami, maka dari itu bertanyalah kepada guru dengan bahasa yang lemah lembut, sopan, menggunakan bahasa *krama* dan penuh dengan *andap ashor*. Dan ketika guru terlihat marah atau emosi terhadap muridnya, maka kita harus memahami itu dan segeralah untuk memperhatikan guru dan jangan sampai membantah apa yang disampaikan oleh guru selagi itu merupakan hal kebaikan, hal itu menandakan kita sebagai murid yang sangat menghormati guru kita. Dalam dunia pesantren sering sekali terdengar kata *sowan* dimana bertujuan untuk silaturahmi dengan pengasuh sekaligus guru spiritual kita, tujuan lainnya adalah ketika hendak melakukan hal-hal yang baik biasanya akan mengutamakan pendapat dari sang kyai sekaligus guru spiritual kita. Seperti dalam kitab ini juga menjelaskan alangkah baiknya ketika hendak melakukan suatu hal maka sangat diutamakan meminta pendapat dari guru. Karena guru adalah penyambung silsilah ilmu pengetahuan, pengembang, perancang kemajuan peradaban sehingga menimbulkan persepsi bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.³⁰

Selain dari pada itu, manusia tempatnya salah dan lupa tak terkecuali seorang guru. Akan tetapi kita sebagai murid tidak seharusnya menceritakan aib atau kejelekan guru meskipun kepada orang tua sendiri karena hal itu merupakan salah satu su'ul adab kepada guru dan dikhawatirkan ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut tidak masuk dan tidak berkah buat kita. Tugas kita sebagai murid adalah mendoakan guru dan memintakan ampun kepada Allah swt dan istighfar untuk guru kita.

Orang yang berilmu biasanya dianggap lebih terhormat di mata masyarakat, segala perkataan yang berasal dari orang berilmu pasti akan langsung sampai di hati orang dan akan selalu didengar. Berbeda dengan orang yang hidup tanpa ilmu atau tidak pernah sekolah, perkataannya pun biasanya akan diabaikan. Dengan begitu sebagai manusia harus selalu mengingat jasa-jasa guru, mereka adalah pahlawan rohani bagi kita semua.

³⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*, hlm.138.

4. Adab perempuan terhadap tamu dan ketika menjadi tamu

Hukum islam sangat menekankan bagi setiap orang yang menerima tamu untuk menghormati dan memuliakan tamunya, karena sangat besar pahalanya bagi orang yang memuliakan tamu. Seperti dalam kitab ini dikatakan bahwa:

...تِيَاعُ فُونِيكَ اِغْكِيَهْ بَوْتَنُ سَقْنُ مَرْتَامُو, وَوُنْتَنُ فَاغْنَدِيْكَانُ "كَمَا
تَدِيْنُ تُدَانُ" اَرَطُو سِيْفُونُ "كِيَا دِيْنِيْ اَغْكُونُ سِيْرَا غُوْتَاغِي, كِيَا
مَعْكُونُو مَاهُو سِيْرَا دِي اُوْتَاغِي" ...³¹

(Tiyang punika inggih mboten sepen mertamu, wonten pangendikan "kama tadinu tudanu" artosipun "koyo dene anggon siro ngutang, koyo mengkono siro di utangi")

Maksudnya adalah Seperti orang yang saling hutang meenghutangi, maka bertamu pun seperti itu. Seseorang akan mendapatkan balasan berdasarkan apa yang ia lakukan, jika dia menghormati tamu maka dia pun ketika bertamu akan dihormati juga, dia memiliki rasa kasih sayang maka diapun akan dikasih sayangi oleh orang lain dan oleh Allah swt., pandai menutupi aib kerabatnya maka ia pun akan ditutupkan aibnya oleh Allah swt. Selain itu, menghormati tamu juga merupakan salah satu sunah para rasul.

Cara untuk menghormati tamu tidak harus berupa makanan atau suguhan yang mewah, ada banyak cara untuk menghormati tamu seperti adab atau sambutan yang hangat dari tuan rumah. Contohnya ketika tamu mengucapkan salam, maka kita harus menjawabnya melebihi salam dari tamu tersebut kemudian setelah tamu tersebut masuk alangkah baiknya kita dahulu yang mengulurkan salam atau berjabat tangan dan mempersilahkan tamu tersebut untuk duduk terlebih dahulu, karena tamu bisa dikatakan tidak sopan ketika ia duduk sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah. Lain halnya ketika kita tidak mengenal tamu tersebut harus kita tanyakan terlebih dahulu nama, alamat, anaknya siapa dan lain sebagainya. Bahkan dalam urusan bertamu dan menerima tamu ada dua

³¹K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 24.

hal yang perlu diperhatikan dan perlu dijaga, yaitu jangan menerima tamu yang tidak disenangi suaminya dan jangan sekali-kali tidak dengan izin suami atau tidak dengan disertai olehnya.³²

Selain itu, jika seseorang bertemu ke rumah kita tentunya memiliki maksud atau tujuan tersendiri, maka dari itu janganlah kita menanyakan “ada apa bapak/ibu datang ke sini?”, pertanyaan tersebut tidak sopan dan menimbulkan kesan tidak menghargai kedatangan tamu. Dengan begitu lebih baik kita menganggap tamu sebagai perintah dari Allah swt. Kemudian ketika berbincang dengan tamu carilah tema yang sesuai dengan kondisi tamu tersebut agar terciptanya suasana yang nyaman dan nyambung antara tuan rumah dan tamu. Kemudian setelah lama berbincang dan tamu ingin berpamitan maka alangkah baiknya kita sebagai tuan rumah agak sedikit basa basi untuk mencegahnya terlebih dahulu. Akan tetapi ketika tamu tersebut benar-benar hendak pulang antarkanlah tamu tersebut hingga ke depan rumah, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai tuan rumah sangat menghormati dan menghargai tamu tersebut.

Selain tata cara ketika menerima tamu, setiap orang tentunya sudah pernah bertamu ke rumah orang lain. Dalam bertamu pun seorang perempuan harus tetap menjaga sifat dan sikap unggah-ungguhnya dengan baik dan sopan, jangan sekali-kali melihat sekeliling rumah atau segala apapun yang berada di dalam rumah karena tindakan tersebut merupakan salah satu contoh sikap yang tidak sopan. Dalam bertamu pun jangan sampai menjelek-jelekan orang lain, jika ada satu orang yang memulai untuk ghibah maka sebagai perempuan yang baik harus segera mengalihkan pembicaraan tersebut karena ghibah merupakan salah satu cara terpecahnya tali persaudaraan terutama antar tetangga.

Ketika menjadi tamu janganlah sekali-kali meminta suguhan yang khusus kepada tuan rumah, sebagai tamu harus menerima apapun

³²Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Marah Fi Islam.*, hlm. 26.

yang dihidangkan meskipun hidangan tersebut merupakan salah satu makanan yang tidak kita sukai. Karena semua itu merupakan rezeki bagi kita jadi kita harus menerimanya dan jangan memperlihatkan ekspresi yang tidak suka di hadapan tuan rumah. Sebagai perempuan yang baik harus bisa mengukur waktu dalam bertamu dalam artian harus mengetahui kesibukan yang dimiliki oleh tuan rumah, bertamulah secukupnya saja.

5. Adab perempuan terhadap teman

Dalam kitab ini dikatakan:

سَجَاطُوسَيْفُنْ سَاهَى لَنْ أَوْزَيْفُونْ تِيَاغْ فُونِيكَا كُومَانْتُوعْ فَكُولِينَا
نِيغْ كَكَانْجَانْ لَنْ فَاسَدِيرِيَانْ...³³

(Sejathosipun sae lan awone tiyang punika gumantung pekulinan ning kekancan lan pasedere'an)

Pada sejatinya, salah satu sebab baik atau tidaknya akhlak seseorang tergantung dengan siapa ia berteman dan menjalin persaudaraan. Jika memiliki teman seorang maling, maka kemungkinan besar kita juga akan dianggap sebagai maling meskipun tidak melakukannya, jika berteman dengan orang sholeh maka insyaallah kita akan mendapat berkahnya dan kita akan dianggap sebagai orang baik dan hatinya pun akan tenang. Maka dari itu harus berhati-hati dalam mencari teman, harus bisa memilih mana yang baik untuk diajak berteman dan mana yang tidak, kerana teman sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan kita.

Seperti pada masa kecil penulis, pernah mendengar lirik sebuah lagu yang dilantunkan oleh grup Qosidah era 2000-an yang berjudul "Jangan Bercermin di Air Keruh", dimana lagu tersebut bermakna bagi semua orang agar mencari teman yang baik hatinya dan jangan mencari teman yang buruk tingkahnya serta menyesatkan. Namun, terdapat lirik yang mengatakan bahwa apabila iman kita tak meragukan dan iman kita sudah kuat, kita boleh berteman dengan penjahat sekalipun dengan bertujuan untuk menginsyafkan dia dan bertaubat kepada Allah swt.

³³K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 31.

Sebagai manusia memiliki sifat saling membantu adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan ke semua makhluk Allah swt di bumi. Terlebih ketika teman kita sedang sakit atau terkena musibah maka harus membantu sebisanya minimal menjenguknya, karena salah satu kewajiban manusia adalah menjenguk saudaranya ketika sakit. Dan ketika menejenguk jangan sampai menakut-nakuti teman tentang kematian, hiburilah teman dengan berkata hal-hal yang positif dan membangkitkan semangat untuk segera sembuh.

Ketika berteman dengan seseorang tanamkanlah dalam hati bahwa tujuan pertemanan ini bukanlah hanya untuk di dunia saja, akan tetapi untuk mencari ridho Allah juga dan berharap semoga dipertemukan kembali di kehidupan yang kekal nanti. Oleh sebab itu, harus saling menjaga nama baik teman, janganlah berbohong dan ingkar janji terhadap teman. Kita harus bisa menjaga harta dan barang-barang teman seperti menjaga harta sendiri, terlebih kita harus bisa menjaga aib teman sendiri karena dalam pertemanan harus memiliki rasa saling percaya dan tidak ada berfikiran yann negatif terhadap teman. Jika teman kita berbuat kesalahan atau menyimpang dari jalan yang benar maka tugas teman yang lain adalah harus mengingatkan dan menasehati dengan bijaksana agar tidak menyinggung hati teman tersebut.

6. Adab perempuan terhadap tetangga

Seperti yang dikatakan oleh pengarang kitab ini, bahwasanya:

كَيْطًا كَدَاهُ مَا عَرَطُوسِي حَقَّ ۲ اِيْفُونُ تَتَاغَكَيْنُ سَنَا هَوْصَا بَوْتَنُ
وَوُنْتَنُ هُبُوْغَانُ كَقَرَابَتَانُ اُتْوَى نَسَبُ لَنْ مَنَعَكَلْ اَكَامِي.³⁴

(Kito kedah mangertosi hak-hak ipun tetanggan, seanahoso mboten wonten hubungan kekerabatan utawi nasab lan manunggal agama).

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, kita harus memperhatikan hak-hak tetangga meskipun tidak ada hubungan kekeluargaan atau nasab keturunan bahkan tidak satu keyakinanpun (beda

³⁴K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 34.

agama) tetap harus saling toleransi. Seperti yang penulis tangkap dari isi ceramah oleh salah satu kyai kondang K.H Anwar Zahid, beliau mengatakan bahwa ada 3 hal yang mana tidak akan bisa berjalan tanpa adanya tetangga. Tiga hal tersebut yakni ketika hendak membangun rumah, ketika mengadakan hajatan dan terakhir ketika meninggal. Tidak ada orang membangun rumah menggunakan tenaga sendiri tanpa adanya bantuan dari tetangga, seperti yang terjadi di daerah tempat tinggal penulis, ketika tetangga hendak membangun rumah ada istilah “buka kaki” yaitu hari pertama peletakan batu untuk membangun rumah dan di hari itu juga hampir semua tetangga ikut andil dalam peletakan batu dan pembuatan pondasi rumah tersebut. Kemudian ketika hendak hajatan tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya tetangga, begitupun ketika meninggal tidak mungkin kita tidak membutuhkan peran tetangga apalagi ketika memiliki saudara yang tinggalnya jauh maka yang pertama mengurus jenazah adalah tetangga.

Selain itu, ketika hendak memilih tempat tinggal maka dilihat juga bagaimana kehidupan tetangga di sekitarnya, karena aman atau tidaknya dalam kehidupan juga dipengaruhi oleh tetangga kita.³⁵ Jika tetangganya sholeh dan rukun maka sangat besar kemungkinan untuk memiliki kehidupan yang rukun, aman dan tentram juga. Maka dari itu sebagai perempuan sholehah yang diibaratkan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah maka harus memiliki sikap yang baik terhadap tetangganya dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap tetangga. Contohnya ketika tetangga mengalami kesulitan maka kita harus senantiasa membantu tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan apapun. Seringlah menjalin komunikasi dengan tetangga jangan selalu berdiam diri di rumah karena jika suatu saat kita membutuhkan bantuan tetangga tidak akan ada rasa canggung. Namun, berkomunikasi dengan hal-hal yang baik dan berprinsip lurus terhadap pikiran perempuan lain yang

³⁵ K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 35.

terpelajar maupun yang tidak, jangan selalu monoton membahas tentang dunia rumah tangga saja.³⁶

Setiap rumah tangga pasti memiliki kebutuhan primer dan sekunder masing-masing. Akan tetapi ketika kita hendak membeli sesuatu janganlah bertujuan untuk membuat iri tetangga kita, hal tersebut dapat menimbulkan rasa sombong dan mengakibatkan hubungan antar tetangga tidak baik. Apalagi memiliki sifat mengadu domba atau ghibah dan kejelekan lainnya, itu merupakan hal yang harus dihindari dari perempuan. Biasanya hal yang dilakukan ibu-ibu ketika sudah selesai semua pekerjaan rumah, mereka akan berkumpul di salah satu rumah tetangga dan memulai berbincang-bincang dengan tetangga dengan dalih sambil menjaga anak bermain, akan tetapi kebanyakan mereka asyik sendiri menceritakan hal-hal yang terkadang menjurus ke ghibah atau menceritakan kejelekan orang lain. Sedangkan anak mereka dibiarkan bermain sendiri dan ketika ada perselisihan antar anak barulah mereka berhenti. Akan tetapi dengan adanya pertikaian antar anak, sebagai ibu janganlah ikut campur selama masih batas wajar dalam bermain. Karena jika seorang ibu ikut campur maka akan timbul rasa benci yang mengakar, padahal si anak sudah melupakan pertikaian tersebut tetapi berbeda dengan orang tua yang akan terus mengingat dan membekas kebencian tersebut.

7. Adab perempuan terhadap anak

Sebagai perempuan sholehah tentunya dengan memiliki kecerdasan otak saja tidak cukup untuk menghadapi kehidupan dalam rumah tangga terutama dalam mengurus anak-anaknya. Sudah pasti ia tahu tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, membentuk kepribadian anak merupakan bagian penting yang harus diperhatikan ketimbang perhatian terhadap suami.³⁷ Hal ini dikarenakan posisi anak lebih dekat dengan ibu dan banyak menghabiskan waktu dengan ibunya daripada

³⁶Safrudin Aziz, *Konsep Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa.*, hlm. 108.

³⁷Ahmad Najieh, *Fiqih Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an dan Hadits.* hlm. 238.

babaknya. Naluri seorang ibu terhadap anak tidak ada bandingannya dengan siapapun, ia lebih mengenal secara detail tentang keadaan dan sikap anak-anaknya, kebiasaan dan perkembangan serta pertumbuhan anak-anaknya, maka ibu lah yang berperan paling penting dalam perjalanan hidup seorang anak.

Di sisi lain meskipun ibu adalah orang terpenting dalam tumbuh kembang anak, semua itu tak lepas dari peran seorang ayah sebagai tulang punggung keluarga, kepala keluarga, yang mencari nafkah untuk keluarganya. Maka sebagai ibu harus tetap mendekati anak terhadap ayahnya, mengenalkannya dan memberinya nasihat agar menghormati ayahnya. Ketika anak sudah mampu mencerna setiap ucapan atau kalimat, maka ajarkanlah tentang tauhid agar mengenal siapa penciptanya. Seperti yang terdapat dalam suatu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menerangkan bahwa semua anak terlahir dalam keadaan suci, orang tuanya lah yang menentukan akankah ia menjadi yahudi, majusi ataupun nasrani.³⁸ Dengan begitu semua anak bergantung pada bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, apakah terarah dengan baik atau tidak. Orang tua yang memiliki ilmu agama yang baik sudah tentunya diharuskan mengajarkan kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Seperti dalam kitab ini dijelaskan di poin pertama dalam bab ini yaitu:

(١) لَا رَى بِيْلِيْهِ تَكْسِيْهِ نَسْفٍ، سَمْفُوْنٌ غَنْتُوْسٌ دِيْفُوْنٌ سُوْسُوَاكُنْ
دَتَّعْ سَمْبَرَاغٌ تِيَاغٌ.³⁹

(Lare bilih taksih nesep, sampun ngantos dipun susuaken dhateng sembarang tiyang)

Di dalam kalimat tersebut maksudnya adalah jika seorang anak masih menyusui maka janganlah dititipkan ke sembarang orang apalagi sampai diberi ASI orang lain, selain itu kita juga sudah mengetahui bahwa

³⁸ Ahmad Najieh, *Fiqih Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an dan Hadits..* hlm. 253.

³⁹ K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah..* hlm. 38.

tugas seorang ibu adalah menyusui anaknya hingga berusia 2 tahun. Dalam kepercayaan orang Jawa (mitos) ketika seorang bayi disusui oleh orang lain yang bukan ibu kandungnya, maka bayi tersebut akan lebih patuh dan lebih dekat batinnya dengan orang yang menyusui daripada dengan ibu kandungnya sendiri. Dalam Islam pun sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 222 tentang waktu menyusui bagi seorang ibu, yakni 2 tahun lamanya jika ingin menyusui secara sempurna. Dengan begitu sangat penting memberikan ASI eksklusif kepada anak selama 2 tahun.

Setelah melewati masa menyusui, biasanya anak akan lebih sering bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda-benda di sekitarnya. Jika suatu saat anak memegang benda tajam seperti gunting atau pisau maka janganlah langsung merebutnya karena bisa membahayakan anak, bisa diminta dengan pelan-pelan dan mengatakan bahwa benda yang dipegangnya itu berbahaya. Karena secara alamiah, kepribadian seorang ibu sangatlah dekat dengan anak-anaknya. Ia sangat pandai untuk menarik hati anak-anaknya, jadi ketika seorang ibu mencegah atau memperingati anak yang masih kecil biasanya akan lebih mudah diterima.

Tugas lain seorang ibu adalah memperhatikan dan kalau bisa memilihkan teman yang baik budi pekerti untuk anaknya dan harus sering mengajarkan rasa suka memberi kepada sesama temannya. Teman yang dipilihnya pun harus yang dapat membawanya ke jalan menuju surga, bukan ke neraka.⁴⁰ Seperti yang terdapat pada bab sebelumnya, bahwa teman merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam menjalani kehidupan ini, maka harus berhati-hatilah dan teliti terhadap pertemanan anak kita. Jika memiliki teman yang agamanya bagus dan rajin beribadah maka lama kelamaan anak kita akan tertular rajinnya, karena jika sudah berumur 7 tahun seorang anak wajib melaksanakan sholat 5 waktu. Biasanya di masa-masa seperti itu ia suka meniru kegiatan teman-

⁴⁰ Ahmad Najieh, *Fiqih Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an dan Hadits*.. hlm. 253.

temannya dan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh temannya ketika di rumah.

8. Larangan bagi perempuan sholihah

Kaum perempuan harus membiasakan diri berperilaku baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para nabi, para wali dan para orang sholeh agar dapat berkumpul di surgaNya nanti. Maka dari itu harus bisa menjindari larangan-larangan dalam agama Islam. Diantara larangan-larangan itu yakni jangan pernah sekali-kali berbohong atau melassanakan sumpah palsu. Berbohong merupakan perbuatan yang membuat candu, artinya ketika seseorang pernah berbohong satu kali maka pasti akan merasa ingin berbohong kembali entah itu disengaja maupun tanpa disengaja (keadaan darurat).

Dalam kitab ini terdapat sekitar 31 larangan yang benar-benar harus dihindari oleh perempuan sholihah. Baik itu untuk Allah swt, suami, orang tua, anak, teman dan tetangga, bahkan larangan yang dapat merugikan diri sendiri pun disampaikan dalam kitab ini. Contohnya dilarang hutang atau menghutangi bahkan menumpuk hutang tanpa seizin suami, yang mana terkadang hal ini masih dianggap sepele oleh sebagian orang. Mengingat di zaman sekarang ini kondisi perempuan yang lebih cenderung bersikap boros, membeli barang hanya karena keinginan semata (bukan kebutuhan), berfoya-foya dan lain sebagainya.⁴¹ Maka poin-poin larangan dalam kitab ini sebenarnya sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang.

9. Perempuan terhadap kesucian

Dalam Bab kesucian seorang wanita yang paling banyak memiliki 'udzur dan paling banyak memiliki hadats dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kitab ini bahkan di cantumkan pada bagian "*tanbigh*" (peringat) yaitu :

⁴¹ Safrudin Aziz, *Konsep Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa.*, hlm. 103.

فَارَا قَوْمٌ أَيَسْتَرِي كَدَاهُ عَارَكُصَا سَائِسْتُو بَابُ كَنَاجِسَانُ.⁴²
(Poro kaum estri kedah ngarekso saestu bab kenajisan).

Maksudnya yaitu kaum perempuan (istri) harus bebar-benar mengetahui, memahami dan menjaga bab tentang najis ataupun hadats. Seperti halnya dapat membedakan mana air yang bisa mensucikan dan mana Jenis air yang tidak dapat digunakan untuk bersuci. Mengenai tentang najis wanita harus bisa membedakan mana hadats yang besar dan mana hadats yang kecil dan apa saja penyebabnya. Contohnya hadas besar yakni junub haid nifas wiladah dan meninggal cara mensucikannya harus dengan mandi besar. Sedangkan hadas kecil contoh penyebabnya yaitu itu keluarnya sesuatu dari 2 Jalan, hilangnya akal, tidur, bersentuhannya tangan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa ada penghalangnya, dan menyentuh farji tanpa adanya halangan maka cara mensucikannya harus dengan berwudlu.

Begitupun pada bab najis, perempuan harus mengetahui dan membedakan antara najis berat, sedang dan ringan. Karena perempuan ketika sudah menjadi ibu yang memiliki balita dalam kesehariannya tidak lepas dari hal hal yang berkaitan dengan kesucian. Bagaimana ia memandikan anak, menggantikan popok anak, bahkan ketika anak buang air kecil ataupun besar diatas kasur harus diperhatikan juga tentang najis-najisnya. Membahas tentang fikih membutuhkan waktu yang tidak sedikit, seorang wanita harus mempelajarinya se dini mungkin.

10. Petunjuk-petunjuk bagi perempuan

Selain adanya larangan bagi perempuan, beliau pengarang kitab ini juga menyertakan petunjuk-petunjuk atau hal-hal yang harus diperhatikan oleh kaum perempuan. Dimana perkara-perkara dalam poin tersebut merupakan hal terkadang menjadi kebiasaan para perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi jawa terdapat kata *ora ilok* atau *pamali* yang mana hal tersebut adalah bertujuan untuk kerajinan dan menjaga kesehatan kita sendiri. Contohnya dilarang duduk di tengah-

⁴² K.H.Masruhan Al-Maghfuri, *Al-Mar'ah Ash-Shalihah.*, hlm. 54.

tangan pintu, di daerah penulis sering sekali terdengar orang tua mengucapkan klimat *aja lenggah nang tengah lawang, ngko di lamar balik* (jangan duduk ditengah pintu, nanti dilamar balik). Kalimat tersebut menimbulkan perspektif bahwa jika seorang perempuan duduk di tengah pintu maka setelah dilamar dari pihak laki-laki akan berubah pikiran dan mengurungkan niatnya untuk melamar. Padahal hal ini bertujuan untuk menjaga kesopanan wanita agar tidak sekali-kali duduk di tengah pintu, tidak ada kaitannya dengan hal melamar karena ketika laki-laki datang melamar perempuan setelah acara selesai akan langsung kembali ke rumah sendiri bukan menetap di rumah si perempuan.

Contoh lain seperti dilarang menjahit dan menyapu di malam hari, menjahit baju dengan posisi baju sedang dipakai, makan dengan cara piring diangkat, memotong kuku menggunakan gigi, membuang kutu yang masih hidup dan lain sebagainya merupakan hal yang bertujuan untuk menjaga kesopanan, keanggunan dari seorang perempuan. Setelah membaca poin di bab ini, penulis menyadari ternyata ada beberapa poin yang sering penulis lakukan seperti memotong kuku dengan gigi dan menyapu di malam hari, namun setelah mengetahui bahwa hal tersebut terdapat dalam suatu kitab maka sedikit demi sedikit penulis hindari kegiatan tersebut.

11. Perempuan dalam mengatur rumah dan seisinya

Menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang sudah pasti akan dialami oleh kaum perempuan meskipun ia wanita karir, gelar ibu rumah tangga tetap akan melekat pada dirinya. Rumah tangga yang teratur, rapih, terjaga segala kebersihannya, yang ditangani oleh istri dapat menawan hati suaminya.⁴³ Peran seorang ibu sangat penting dalam mengatur urusan rumah dan seisinya, mulai dari bahan makanan, segala kebutuhan dapur, kebutuhan kamar mandi, kebutuhan anak-anak bahkan isi perabotan rumah pun perempuan lah yang pandai untuk mengaturnya.

⁴³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Marah Fi Islam.*, hlm. 15.

Dalam hal membersihkan rumah, perempuan harus lebih rajin dan memperhatikan debu yang di dalam maupun sampah-sampah yang ada di luar rumah. Dan ketika membuang sampah pun harus diperhatikan yang sekiranya mengganggu kenyamanan orang lain atau tidak, apalagi membuang sampah di selokan jalan umum dimana dapat menyumbat aliran air ketika adanya hujan dan lain sebagainya.

12. Penutup

Dalam kitab ini, pengarang menutup pembahasan dengan menyampaikan berbagai macam kalimat *thayyibah* yang harus senantiasa diucapkan oleh orang di waktu-waktu tertentu, terutama sebagai perempuan harus senantiasa membiasakan diri mengucapkan kalimat *thayyibah*.

Setelah penulis membandingkan isi dari kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan pemikiran-pemikiran beberapa tokoh di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa isi dari kitab ini memiliki kaitan yang tidak berbeda jauh dengan pemikiran tokoh lain, walaupun beberapa tokoh tersebut menyebutkan pendidikan perempuan yang maksudnya adalah pendidikan dalam kategori formal (umum) namun maksud dan tujuan dari adanya pendidikan perempuan adalah sama yakni untuk mencerdaskan diri.

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Dewi Sartika yang mana telah mendirikan sekolah khusus untuk para perempuan (istri khususnya) dengan konsep lebih banyak memberi mata pelajaran keterampilan perempuan yang mana ia menganggap bahwa aktivitas rumah tangga bukan suatu hal yang mudah melainkan harus diberikan pembelajaran khusus dan dipraktekkan secara langsung.⁴⁴ Pendapat lain dari Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah yang sangat memperjuangkan hak dan keadilan perempuan dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Hal ini sangat relevan dengan isi dari kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yang

⁴⁴Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Skripsi., Hlm. 82-84.

benar-benar isinya menjelaskan tentang pendidikan yang sudah pasti akan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya.

Penulis setuju dengan apa yang dipaparkan oleh beliau pengarang kitab ini dan para tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan bagi perempuan. Perempuan yang baik harus memiliki akhlak yang baik pula, tidak melulu harus fokus mengecam pendidikan umum saja. Ada hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh perempuan yaitu akhlak. Karena orang berilmu tanpa memiliki akhlak akan menjadi sia-sia, orang berakhlak akan lebih dihargai apalagi jika memiliki ilmu yang tinggi juga. Isi dari kitab ini tentunya dapat dijadikan acuan bagi perempuan yang ingin memperbaiki akhlak, adab dan sikapnya sehingga menjadikan dirinya menjadi perempuan sholihah baik dihadapan Allah, orang tua, guru, suami, anak-anaknya, tetangganya, temannya bahkan sholihah untuk dirinya sendiri. Mempelajari dan memperhatikan akhlak terhadap orang tua dan guru merupakan dua kajian utama dalam pendidikan perempuan, karena keduanya menjadi pihak yang sangat berjasa dalam kehidupan seseorang.

B. Relevansi Pendidikan Perempuan dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri dengan Konteks Kehidupan Perempuan Modern

Perempuan merupakan sosok yang di istimewakan, dalam Islam wanita sangat di hormati dan dimuliakan.⁴⁵ Karena perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, bahkan dalam beribadah pun antara keduanya memiliki cara yang berbeda. Dalam bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki pun sangat jelas perbedaannya dan laki-laki cenderung lebih besar dari pada perempuan.

Menjadi perempuan menarik di zaman sekarang ini tidaklah sulit, cukup dengan mengikuti perkembangan zaman dalam berpenampilan,

⁴⁵Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2021), hlm. 5.

berteman maupun berkarir pasti akan mudah menarik perhatian setiap orang. Apalagi di zaman sekarang ini yang teknologinya makin canggih, contohnya dalam penggunaan sosmed yang semakin luas jaringannya dalam berteman.⁴⁶ Dengan adanya *gadget* semua orang mampu berinteraksi via media sosial dan bebas berekspresi dan menjadi konsumsi publik bahkan aplikasi yang sedang trend, *tik tok* misalnya merupakan salah satu jalan atau cara untuk menarik perhatian orang lain. Orang yang pandai bermain *tik tok* akan dianggap keren dan gaul sangat mengikuti zaman. Bahkan anak kecil di bawah umur sekarang pemikirannya sudah baligh sudah mengerti gaya, anak SD pun sudah tau yang namanya pacaran bahkan mesra-mesra an. Hal ini lah yang mengakibatkan merosotnya akhlak pada diri perempuan. Dengan begitu, menjadi perempuan sholehah merupakan suatu tantangan bagi setiap perempuan baik yang sudah berumah tangga maupun belum berkeluarga, terlebih mereka yang juga memiliki karir sekaligus sudah berkeluarga. Hal ini tidaklah mudah bagi seorang istri untuk membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaannya.

Kondisi akhlak perempuan di zaman sekarang ini bisa dikatakan miris, mengingat gaya hidup perempuan sekarang rata-rata selalu mengikuti trend, glamour, lebih konsumtif, terlebih dalam hal berpakaian yang awalnya berfungsi sebagai penutup aurat namun di zaman sekarang ini pakaian memiliki fungsi lain yaitu sebagai tanda modern atau tidaknya seseorang. Tidak sedikit seorang anak, bahkan perempuan yang meminta orang tuanya agar selalu memenuhi permintaannya dan berani melawan orang tua hanya demi keinginannya semata. Anak banyak menuntut terhadap orang tua tanpa memikirkan kewajibannya sebagai anak harus bagaimana terhadap orang tua. Banyak juga kasus anak menelantarkan orang tuanya, menitipkannya di panti jompo, lebih mirisnya lagi yang meninggalkan orang tuanya yang sudah lansia sendiri di rumah dan dia hidup bahagia dengan keluarga barunya tanpa memikirkan kondisi orang tuanya.

Seperti dalam sebuah jurnal pendidikan dikatakan bahwa:

⁴⁶Selvi Pronika, dkk., *Konsep Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah dan Penerapannya di Dalam Kehidupan Wanita*, Jurnal Al- I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.2 Agustus, 2020, hlm. 88.

Kemerosotan akhlak sekarang ini, bukan hal yang aneh bila berita-berita dalam media massa seperti koran, majalah, hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang mengancam keterpurukan nilai-nilai budaya baik yang terjadi di dalam negeri ataupun di luar negeri. Misalnya perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang semakin merajalela di lingkungan kita, tanpa memperhitungkan nilai-nilai moral Islam, yang pada akhirnya akhlak kita semakin terancam serius.⁴⁷

Hal tersebut memang benar adanya, sudah terjadi di mana-mana kasus pelecehan seksual, hamil di luar nikah, aborsi, seks bebas. Dimana hal ini sangat bertolak belakang dengan sifat atau karakter asli perempuan. Entah harus menggunakan cara yang seperti apa agar perempuan di zaman sekarang ini sedikit mau mempelajari ilmu adab. Bahkan di sekolah pun cara menghormati guru antara anak dahulu dengan anak zaman sekarang jauh berbeda. Anak zaman sekarang cenderung menganggap guru seperti temannya sendiri dan kurang menghormati guru. Sudah banyak kasus siswa melaporkan guru hanya karena masalah sepele, bahkan hanya mencubit siswa karena siswa tidak patuh pun dilaporkan kepada polisi. Dilain sisi orang tua dari siswa tersebut bukannya memarahi anaknya justru tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu, padahal zaman dahulu guru adalah orang yang ditakuti oleh siswa, ketika dihukum pun mengakui kesalahannya dan patuh. Dengan adanya kasus seperti itu sudah jelas menandakan tidak menghargai seorang guru.

Kemudian dalam berkarir, saat ini banyak kaum perempuan yang ikut berperan dalam dunia kerja. Bahkan yang sudah berumah tangga pun banyak yang tetap bekerja sehingga memiliki dua profesi yaitu sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Walaupun begitu, sudah sepantasnya ia tidak melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak-anaknya dan mengurus rumah serta seisinya. Sesibuk apapun seorang istri dalam berkarir, ia harus pandai membagi waktu dengan keluarganya, karena tidak sedikit keluarga yang gagal dalam membina bahtera rumah tangga. Hal ini bisa di karenakan kurangnya komunikasi antar pasangan, kurangnya perhatian istri

⁴⁷Is Nurhayati, *Pendidikan Akhlak dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59*, Jurnal, (STIT Al-Khairiyah Cilegon, 2020), hlm. 3.

terhadap suami. Kesibukan itulah yang akan berdampak buruk pada kelangsungan rumah tangganya.

Selain pentingnya mempelajari adab terhadap orangtua, guru, suami dan anaknya, ada juga sikap yang harus dimiliki perempuan kepada tetangganya. Dalam kehidupan sehari-hari pasti bertemu dengan tetangga, biasanya kaum ibu-ibu di desa akan menghabiskan waktu santainya untuk berkumpul dengan tetangganya dan memulai berbincang-bincang. Tetapi mayoritas para ibu ketika sudah berkumpul pasti pembahasannya mengandung ghibah meskipun sedikit, ketika ada satu orang yang memulai membicarakan kejelekan orang lain maka yang lain akan menyaut dan entah kenapa kejelekan-kejelekannya di ingat semua. Hal ini pun sangat disayangkan oleh pengarang kitab, beliau menerangkan janganlah menceritakan aib orang lain harus slaing menjaga jika ingin aibnya juga di tutup.

Kitab ini disusun pada tahun 1970 yang mana sudah pasti berbeda jauh keadaannya dengan sekarang. Dengan adanya perbedaan tradisi antara orang zaman dahulu dengan sekarang akan mengakibatkan beberapa konsep yang dikemukakan oleh K.H. Masruhan Al- Maghfuri dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* tidak dapat diaplikasikan sepenuhnya di zaman sekarang. Biasanya kitab-kitab seperti ini diajarkan di lingkungan pondok pesantren sebagai bekal para santri putri agar bisa mengamalkan dan melestraikan sifat asli yang harus dimiliki perempuan. Akan tetapi tak banyak juga pondok pesantren di dekat lingkungan penulis yang mengajarkan kitab ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan materi pada bab-bab sebelumnya, maka yang dapat penulis simpulkan adalah:

1. Konsep pendidikan perempuan yang terdapat dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* yaitu dalam menjalani kehidupan hendaknya utamakan akhlak atau adab di atas ilmu yang lain. Pendidikan umum penting bagi perempuan, tetapi lebih penting lagi yaitu pendidikan yang benar-benar membentuk perempuan menjadi orang yang memiliki budi pekerti yang baik sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya dan juga lingkungannya. Perempuan yang baik adalah perempuan yang berpendidikan, memiliki akhlak mulia, sopan santun terhadap orang tua, guru, suami, anak, tetangga, teman, mengetahui adab ketika bertamu dan mengetahui cara mengurus rumah tangga serta mengerti tentang bab kesucian. Dari ke 16 poin pada kitab ini terdapat 5 poin khusus yang berlaku untuk perempuan yang sudah berumah tangga yaitu akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak-anaknya, tetangganya, cara mengatur rumah, dan mengatur urusan dapur. Kemudian bab lainnya berlaku secara umum baik yang belum maupun yang sudah berumah tangga. Yang menjadi kajian utama dalam pendidikan perempuan adalah akhlak terhadap orang tua dan terhadap guru karena keduanya menjadi pihak yang sangat berjasa dalam kehidupan seseorang.
2. Relevansi konsep pendidikan perempuan dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* dengan konteks kehidupan perempuan modern adalah jangan sampai anak membantah orang tua, menelantarkan orang tua yang sudah lansia, mengurangi rasa gengsi hiduplah sesuai apa yang ia punya. Terhadap guru harus lebih menghargai dan menghormati agar ilmunya berkah dan masuk dalam hati kita. Terhadap suami harus patuh, jika perempuan karir maka harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, jangan sampai karena sibuk kerja sehingga anak dan suami tidak terurus yang mengakibatkan berkurangnya keharmonisan dalam berkeluarga dan timbul

rasa tidak nyaman sehingga terjadilah perceraian yang berdampak besar pada masa depan sang anak. Kemudian kurangi berkumpul dengan tujuan menceritakan kejelekan orang lain atau ghibah, carilah topik pembicaraan yang bermanfaat dan bernilai positif.

3. Dengan adanya konsep dan relevansi yang sudah diterangkan pada poin 1 ataupun 2. Maka konsep yang terkandung dalam kitab *Al-Mar'ah Ash-Shalihah* seharusnya disampaikan kembali kepada kaum perempuan di zaman modern saat ini, baik itu di pondok pesantren ataupun di majelis-majelis serta tempat pengajian agar kaum perempuan lebih mengerti bagaimana sejatinya seorang perempuan dan bagaimana pentingnya peran perempuan dalam kehidupan agar mereka lebih tekun lagi dan minat untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan moralitas bukan hanya sekedar intelektualitas.

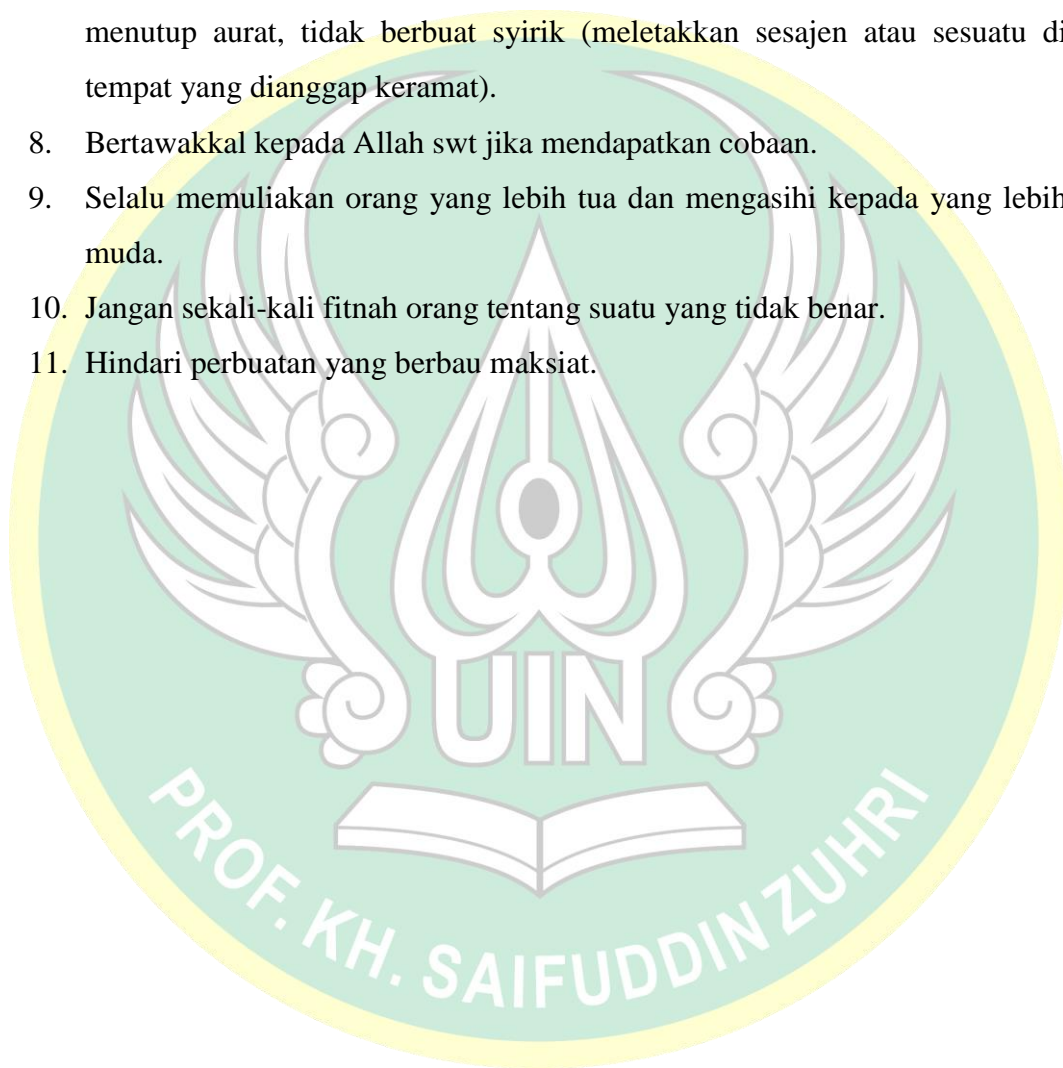
B. Saran

Setelah membaca, menganalisis dan melihat fenomena di sekitar penulis, alangkah baiknya kitab ini diajarkan kepada kaum perempuan, di lingkungan pondok pesantren khususnya yang notabene nya sebagai santri putri harus memiliki sikap dan adab yang baik. Untuk kaum perempuan agar lebih memperhatikan beberapa hal penting, diantaranya sebagai berikut:

1. Bertutur kata lah yang baik kepada siapapun karena hal itu menunjukkan kita sebagai perempuan memiliki usaha untuk menjadi perempuan yang berbudi luhur, perempuan shalihah.
2. Jangan melawan suami, orang tua, orang tua suami, guru dan semua orang yang lebih tua dari kita, do'akanlah mereka di setiap sholat kita.
4. Bersikaplah jujur, apa adanya apapun yang terjadi. Misal berhutang lebih baik diceritakan kepada suami.
5. Hindari sifat iri atau dengki, berbohong, mengambil barang orang lain, menghina orang lain, suka mengadu domba, riya' atau pamer dan jangan sombong dalam hal apapun baik itu menyombongkan kehebatan diri,

kehebatan atau pangkat suami, bahkan jangan sampai menyombongkan prestasi anak sendiri.

6. Gunakanlah barang yang dihasilkan dengan cara haram dan memakan makanan yang halal terlebih ketika menyuguhkan kepada keluarganya.
7. Selalu berusaha ta'at kepada Allah swt. dengan menjalankan perintahnya, sholat lima waktu, tidak mengakhirkkan sholat, selalu menjaga silaturahmi, menutup aurat, tidak berbuat syirik (meletakkan sesajen atau sesuatu di tempat yang dianggap keramat).
8. Bertawakkal kepada Allah swt jika mendapatkan cobaan.
9. Selalu memuliakan orang yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda.
10. Jangan sekali-kali fitnah orang tentang suatu yang tidak benar.
11. Hindari perbuatan yang berbau maksiat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Abdulllah, Zainuddin. 2021. *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol.4 No 01. STIT Al-Amin Kreo Tangerang.
- Abdurrahman, Hasanudin. *Mengeluhkan Anak Zaman Sekarang*, <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/08/11/070726420/mengeluhkan-anak-zaman-sekarang>
- Al-Maghfuri, K.H.Masruhan. *Al-Mar'ah Ash-Shalihah*,. Surabaya: Toko Kitab Al-Hikmah.
- Arman, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Jawa*. Kebumen: CV. Inthisar Publishing.
- Bil Qisthi, Aqil. *Menuju Keluarga Sakinah Mardhotillah*. Surabaya: Penerbit Mulia Jaya.
- Burhanuddin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus Alviansyah, Ilham. 2017. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam An-Nawawi*. Jurnal Tawazun Vol. 10 No.1 Januari-Juni. Universitas Ibn Khaldun.
- Firdaus, Dhomirotul. 2018. *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Vol. 29 No. 2 Juli-Desember. IAIT Kediri.
- Hafiz. 2009. *Hadits Shahih Riwayat Muslim no. 4:178*.
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2021. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani.
- Hartutik. 2015. *R.A. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20*. Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1 Januari-Juni. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra Langsa.

- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Heny Narendrany. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Jasmi, Khairul. 2020. *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Kamus. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/konsep>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Penanaman Akhlak Mulia dan Pendidikan Agama Bagi Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1432/>
- Kusmana. 2014. *Menimbang Kodrat Perempuan Antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis*. Jurnal Refleksi, Vol. 13 No. 6. Fakultas UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahmudah, Nurul Hidayati. 2011. *Studi Korelasi Antara Pengkajian Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah dengan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga Tahun 2011*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Majlis Tarjih Muhammadiyah. 2020. *Adabul Marah fil Islam*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Munadiroh, Siti. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah Karya K.H. Masruhan Al-Maghfuri*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Najieh, Ahmad. 2012. *Fiqih Wanita Shalilah Menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Surabaya: Penerbit Menara Suci.
- Nur Hayati, Is. 2020. *Pendidikan Akhlak dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59*. Jurnal. STIT Al-Khairiyah Cilegon.
- Pronika, Selvi. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Sholihah dan Penerapannya di dalam Kehidupan Wanita*. Jurnal Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No.2 Agustus.
- Rosyada, Dede. 2016. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: UIN Press.

- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Satriandika, Denovan. Wanita Remaja Indonesia Jaman Sekarang Etikanya Sudah Bejat, <https://www.kompasiana.com/denovansatriandika/catatan-denovan-wanita-remaja-indonesia-jaman-sekarang-etikanya-sudah-bejad>.
- Savitri, Shara. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan menurut Quraish Shihab*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunnara, Rahmat. 2019. *Islam dan Pendidikan*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Suryabrata, Sumardi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shihab, Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Syihab, Quraish. 2005. *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Tahido Yanggo, Hujaemah. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zakiah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: PT. Suka Buku.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Elly Wachyuni Syifa
2. NIM : 1717402226
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 11 Oktober 1997
4. Alamat Rumah : Dk.Mingkrik, Kec. Tonjong, Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Urip Fathoni
6. Nama Ibu : Umi Kholipah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus : MI Mazro'atul Athfal Dk. Mingkrik, 2009
- b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Nurul Hikmah Barupring, 2012
- c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Al-Hikmah Sirampog, 2015
- d. S-1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog (Tahun 2012-2015).
- b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber Wonosobo (Tahun 2015-2017).
- c. Pondok Pesantren Darul Falah, Kedungwuluh, Purwokerto (Tahun 2017-2020).

C. Pengalaman Organisasi

1. JQH (Jam'iyah Quro' Wal Hufadz (JQH) Kecamatan Tonjong.

Purwokerto, 18 Februari 2022



Elly Wachyuni Syifa
NIM.1717402226